

**KORELASI UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN ANAK
DENGAN AL-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ushuluddin (S. Ag)



Oleh

Gian Rifky Ambrianto

NPM. 1531030098

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA

Pembimbing II : Ahmat Muttaqin, M. Ag

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H/2019 M

PERNYATAAN ORISINILITAS / KEASLIAN

Assalamualaikum, wr.wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gian Rifky Ambrianto

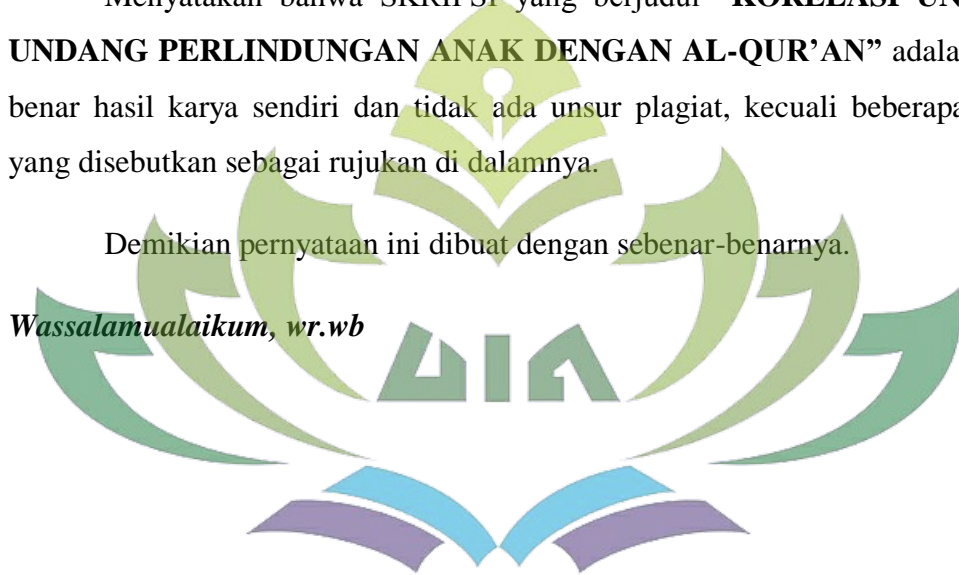
Npm : 1531030098

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “**KORELASI UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN ANAK DENGAN AL-QUR'AN**” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum, wr.wb



Bandar lampung, 02 September 2019

Peneliti

Gian Rifky Ambrianto

Npm. 1531030098

ABSTRAK

RELEVANSI UU PERLINDUNGAN ANAK DENGAN AL-QUR'AN

Oleh

Gian Rifky Ambrianto

Skripsi ini berjudul *Relevansi UU Perlindungan Anak Dengan Al-Qur'an*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti bagaimana korelasi Undang-undang perlindungan anak dengan Al-Qur'an, dan apakah dampak sosial dalam perlindungan anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan data primer *Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Fzilalil Qur'an, Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik). Peneliti ini menggunakan metode pengumpulan data menggunakan referensi atau literatur-literatur yang terkait baik dari buku-buku, artikel dan jurnal. Kemudian menghimpun UU perlindungan anak No 23 Tahun 2002, selanjutnya peneliti akan melihat apakah ada keterkaitan antara UU perlindungan anak dengan Al-Qur'an kemudian akan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UU perlindungan anak memiliki hubungan dengan yang ada di Al-Qur'an. Al-Qur'an sangat teliti dalam memperhatikan perlindungan anak, meski demikian UU juga sangat banyak yang memperhatikan tentang perlindungan anak. Masalah perlindungan anak, diharapkan seluruh parlemen masyarakat maupun pemerintah setempat harus menjaga dan melindungi anak sebagai generasi penerus agama dan bangsa. Islam dengan ajarannya yaitu Al-Qur'an banyak berbicara mengenai konsep-konsep perlindungan anak, yaitu larangan membunuh anak, dan berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan masih banyak lainnya. Dan itupan tertera dalam UU Perlindungan anak No. 23 Tahun 2002, peneliti mengambil kesimpulan bahwa UU Perlindungan anak khususnya di Indonesia tidak terlepas dari unsur-unsur dan nilai yang ada didalam Al-Qur'an.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI-STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul skripsi : **KORELASI UU PERLINDUNGAN ANAK DENGAN**
AL- QUR'AN

Nama : **Gian Rifky Ambrianto**

NPM : **1531030098**

Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)**

Fakultas : **Ushuluddin**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

DR. H. Bukhori Abdul Shomad, MA
NIP. 197207252003121003

Pembimbing II

Ahmad Muttaqin, M. Ag
NIP. 197506052000001002

Ketua Prodi Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KORELASI UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN ANAK DENGAN AL-QUR’AN”** disusun oleh **Gian Rifky Ambrianto, NPM 1531030098**, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Telah diujikan dalam sidang Munagasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **Senin 02 September 2019**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : **Drs. Ahmad Bastari, M.A**

Sekretaris : **Masruchin, Ph.D**

Penguji Utama : **Drs. Effendi, M. Hum**

Penguji I : **Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA**

Penguji II : **Ahmad Muttaqin, M.Ag**

DEKAN,



Dr. M. Afi Anshori, M. Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

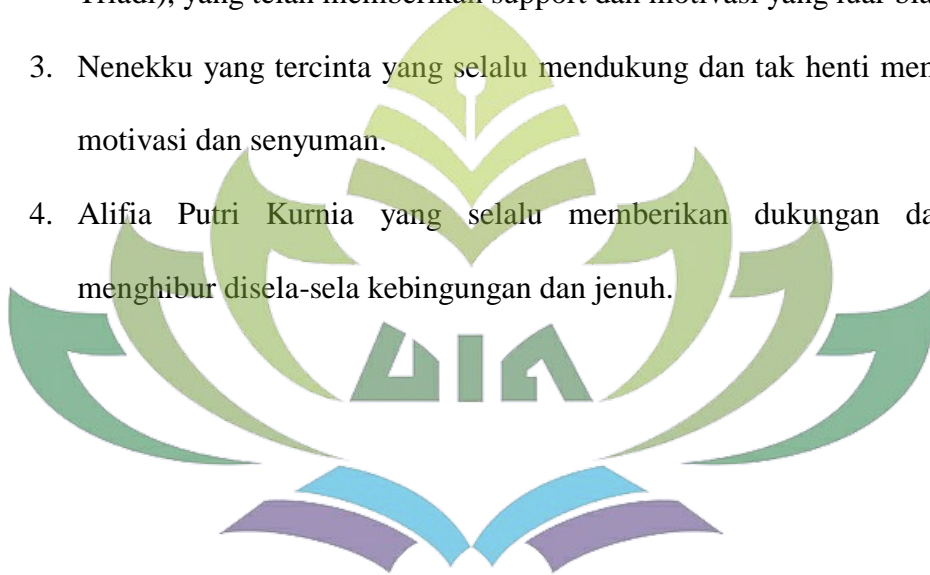
Maka itulah orang yang menghardik anak yatim (Q.S Al-Ma'un: 02)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendo'akan dan memotivasi dan memberikan kasih sayangnya kepada saya:

1. Ayahandaku (Darto) dan ibundaku (Erni), yang tanpa kenal lelah selalu memberikan do'a dan kasih sayang.
2. Adikku tersayang (Eva Nurhidayah) dan adiku yang bungsu (Elvan Triadi), yang telah memberikan support dan motivasi yang luar biasa.
3. Nenekku yang tercinta yang selalu mendukung dan tak henti memberikan motivasi dan senyuman.
4. Alifia Putri Kurnia yang selalu memberikan dukungan dan telah menghibur disela-sela kebingungan dan jenuh.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di kalurahan Sanggerman, kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, pada tanggal 15 November 1997. Anak pertama dari pasangan Darto dan Erni. Peneliti diberi nama Edi Irawan tetapi dikarnakan tidak cocok sering sakit dan diganti nama yang sangat indah yaitu Gian Rifky Ambrianto. Lahir sebagai putra sulung , peneliti memiliki dua adik perempuan dan laki-laki.

Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 2 Marang Pesisir Barat (tahun 2009), pendidikan lanjutan di MTS Darussalam Siring Balak Pesisir Barat (tahun 2012), dilanjutkan di MA Darussalam Siring Balak Pesisir Barat (2015), selesai dengan baik dan lancar. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan kejenjang perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bandar Lampung, 02 September 2019

Peneliti

Gian Rifky Ambrianto

NPM. 1531030098

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah ini. Solawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan agung kita manusia terbaik dimuka bumi ini yaitu Kekasih Allah dan teladan umat manusia, baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benerang yaitu *dinul Islam*.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami berbagai rintangan dan tantangan dikarenakan keterbatasan dari penulis baik dari segi dari segi kemampuan ilmiah, waktu, biaya dan tenaga, tetapi komitmen yang kuat serta adanya petunjuk dan saran-saran dari berbagai pihak, semua rintangan dan tantangan dapat terselesaikan dengan baik dengan mengucapkan *Alhamdulillah* akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan penulisan skripsi ini tentu banyaknya pihak yang memberikan bantuan baik berupa motivasi, bimbingan, dukungan maupun do'a yang penulis perlukan agar bersemangat dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan hidayah kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

2. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung berserta wakil rektor I dan II beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. H. M. Afif Ansori, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan.
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Mascruchin, Ph. D, selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku pembimbing II, yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen fakultas Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
7. Keluarga besar MA Darussalam Siring Balak Pesisir Barat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu agama.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ardan, Mus, Hasan, Teo, Faqih, Muttaqin, Ali, Asep, Syarif,

Munadi, Arpinda, Novita, Ratna, Fatimah, Ririn, Sukarmi, Nanda, Meri.

Yang telah memberikan support yang luar biasa kepada penulis.

9. Teman-teman kelompok 126 KKN 2018, Sobri, Rangga, Fauzan, Yoga, Aulia, Asma, Indah, Aulia, jo, Laili, Febi semoga persaudaraan dan tali silaturahmi kita tetap terjaga.

10. Sahabat-sahabat terbaik saya Alif, Sholeh, Zaruni, Sopyan, Sabar, Ratna, Novita, Kokom, yang mengingatkan pentingnya bersabar dalam belajar dan memahami dunia luar.

11. Kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, dan menjadi amal shalih dan memperoleh ridha-Nya.

Penelitian menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang secara sengaja maupun tidak disengaja. Mudah-mudahan kripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shalih. Aamiin.

Bandar Lampung, 02 September 2019

Peneliti

Gian Rifky Ambrianto

NPM. 1531030098

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Kegunaan Penelitian	15
G. Metode Penelitian	16
H. Tinjauan Pustaka	21
BAB II MAKNA UMUM TENTANG PERLINDUNGAN ANAK	
A. Tanggung Jawab Perlindungan Anak	24
B. Perlindungan Anak Dalam Undang-Undang.....	26
C. Perlindungan Anak Dalam Pandangan Islam	36

BAB III PERLINDUNGAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Hak Untuk Hidup	48
B. Hak Mendapatkan Pemahaman Aqidah Yang Benar	52
C. Hak Mendapatkan Asi dan Makanan Yang Baik	57
D. Hak Mendapatkan Warisan.....	62
E. Berbakti Kepada Orang Tua	64

BAB IV KORELASI UU PERLINDUNGAN ANAK DENGAN AL-QUR'AN

A. Korelasi UU Perlindungan Anak Dengan Nilai Al-Qur'an	67
B. Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Masa Depan Anak	77
C. Dampak Sosial Dalam UU Perlindungan Anak	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2017/2018

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	<u>Zh</u>	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘	و	W
ت	T	ز	Z	غ	<u>Gh</u>	هـ	H
ث	<u>Ts</u>	س	S	ف	F	ء	’
ج	J	ش	<u>Sy</u>	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	<u>Sh</u>	ك	K		
خ	<u>Kh</u>	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	<u>Th</u>	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Conto h	Vokal	Panjang g	Conto h	Vokal Rangkap	
.....	A	جدل	ا	Â	سار	ي...	Ai
.....	I	سبل	ي	Î	قيل	و...	Au
.....	U	ذكر	و	Û	يجور		

3. Ta' marbutah

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *janatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang.

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contoh : al- markaz, al Syamsu. ¹

¹ Pedoman Penulisan Skripsi, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 84-85.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam sebuah karya ilmiah tentu tidak luput dari judul yang menjadi pembahasan. Oleh sebab itu, untuk menghindari terjadi kesalahan pemahaman dalam judul ini, untuk itu peneliti akan menguraikan maksud dari kalimat **“KORELASI UU PERLINDUNGAN ANAK DENGAN AL-QUR’AN”** sebagai berikut:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata korelasi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif.¹

Sedangkan UU adalah merupakan suatu peraturan yang tujuannya dibentuk untuk mengatur kekuasaan pemerintah, dan memberikan suatu hak kepada rakyat untuk mendapatkan sebuah keadilan. Dan itulah yang tertera dalam UU. Sedangkan UU dibentuk langsung oleh DPR dan mendapatkan persetujuan langsung dari Presiden.²

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. II, h.345.

² [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Undang-Undang-\(Indonesia\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Undang-Undang-(Indonesia)).

kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.³

Al-Qur'an secara etimologi merupakan *isim masdar*, yang memiliki arti *al-qira'ah* (bacaan).⁴ Hal ini relevan dengan firman Allah dalam al-Qur'an :

﴿إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.”*⁵

Sedangkan menurut istilah al-Qur'an adalah perkataan Allah yang diturunkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang merupakan petunjuk manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat serta membacanya sebagai ibadah.⁶

Definisi lain menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Melalui Ruhul Amin (malaikat Jibril), yang tertulis didalam mushaf, diriwayatkan secara

³ Mona, Maylona dan Putri, *Undang-Undang Perlindungan Anak*, (Yogyakarta: Puataka Mahardika, 2017), h. 72

⁴ Syaikh A. Muhammad Al-Hushari, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h.3.

⁵ QS. Al-Qiyamah, [75]: 17-18.

⁶ Rahmad Taufik Hidayat, *Khasanah Istilah-Istilah al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1999, h.

mutawatir, merupakan ibadah apabila membacanya, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas”⁷.

Dengan demikian yang dimaksud judul ini adalah sebuah penelitian untuk mengungkap dan mengupas secara mendalam tentang Undang-Undang Perlindungan anak Tahun 2002 dan perlindungan anak dalam Al-Qur’an.

B. Alasan Memilih Judul

Terbentuknya sebuah judul dalam penelitian ini, dikarenakan terdapa sebuah masalah atau problem sehingga tergerak untuk melakukan sebuah penelitian. Penulis mempunyai alasan yang memotivasi penulisan judul tersebut:

1. Perlindungan anak adalah merupakan salah satu batu loncatan pembangunan. Dengan adanya perlindungan anak maka akan membawa pengaruh besar bagi pertumbuhan dan pembangunan suatu bangsa. Namun realitas yang terjadi di era yang modern ini, banyak dari umat Islam baik dari kalangan atas maupun bawah kehilangan moral, melakukan sebuah tindakan yang tidak manusiawi kekerasan terhadap anak. Maka disinilah Al-Qur’an akan menjadi pedoman umat Islam agar nantinya tidak ada lagi suatu kekerasan terhadap anak yang ada hanyalah sebuah kasih sayang.

⁷ Muhammad Ali ash-Shobunie, *Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur’an*, Penerjemah Syaiful Islam, al-Ikhlas, Surabaya, 1992, h. 7

2. Menggali konsep perlindungan anak dalam UU No 23 Tahun 2002 dan perlindungan anak dalam Al-Qur'an yang belum banyak dibahas secara spesifik dan lebih menggunakan sudut pandang al-Qur'an, yang selama ini banyak digeluti oleh para pakar-pakar hukum barat.

C. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Allah swt. seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa. Orangtualah yang akan memberi warna apapun dalam kehidupannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُلَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُيَسْرُكَانِهِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ « اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ »

Artinya:

Dari abu hurairah r.a katanya Rasulullah saw. bersabda: tidak seorang juapun bayi yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi yahudi, nasrani dan musyrik. Lalu bertannya seorang laki-laki, "ya rasulallah! Bagaimana kalau anak itu mati sebelumnya (sebelum disesatkan orang tuannya)?" jawab beliau, "Allah jualah yang Maha Tahu apa yang telah mereka lakukan. (H.R Muslim)⁸

Orang tua sudah seharusnya mennyayangi anaknya dengan kasih sayang yang penuh, termasuk dalam memerintahkan anaknya. Suatu perintah harus didasari kasih sayang, bukan amarah, kebencian, sehingga cenderung bersifat eksploitatif. Begitu juga sebaliknya, anak

⁸ Al-Imam Muslim, *Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid I,II,III dan IV*, (Cet keVIII, Jakarta Pusat, Diterbitkan Klang Book Center (KBC), 2007), h. 243

seharusnya menghormati orang tuanya dengan tulus dengan ikhlas, bukan karena keterpaksaan dan asuhan.⁹

Anak juga merupakan fitnah (cobaan) bagi orang tuanya, jika tidak mampu merawat, menjaga dan mendidiknya. Bahkan terkadang anak juga bisa menjadi fitnah lantaran terdapat kekurangan atau kelemahan pada anak itu sendiri yang akan mengakibatkan fitnah bagi orangtuanya terlebih jika tidak dilandasi iman dan taqwa. Oleh karena itu, sebagai orangtua hendaklah mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar tidak menjerumuskan orangtua dan anak itu sendiri.¹⁰

Anak juga merupakan fitnah (cobaan) bagi orang tuanya, jika tidak mampu merawat, menjaga dan mendidiknya. Bahkan terkadang anak juga bisa menjadi fitnah lantaran terdapat kekurangan atau kelemahan pada anak itu sendiri yang akan mengakibatkan fitnah bagi orangtuanya terlebih jika tidak dilandasi iman dan taqwa. Oleh karena itu, sebagai orangtua hendaklah mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar tidak menjerumuskan orangtua dan anak itu sendiri.¹¹

Anak juga merupakan fitnah (cobaan) bagi orang tuanya, jika tidak mampu merawat, menjaga dan mendidiknya. Bahkan terkadang anak juga bisa menjadi fitnah lantaran terdapat kekurangan atau kelemahan pada anak itu sendiri yang akan mengakibatkan fitnah bagi orangtuanya terlebih

⁹ Muhammad Ied Afriadi, *Skripsi Perlindungan Anak Dari Perspektif Al-Qur'an (kajian tahlili dalam QS Al-Isra' Ayat 31)*, UIN Alauddin Makasar, 2014, h. 1.

¹⁰ Toni Pransisko, *Kado Istimewa untuk Anaku* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), h.5

¹¹ Toni Pransisko, *Kado Istimewa untuk Anaku* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), h.5

jika tidak dilandasi iman dan taqwa. Oleh karena itu, sebagai orangtua hendaklah mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar tidak menjerumuskan orangtua dan anak itu sendiri.¹²

Secara konseptual anak-anak pada awalnya disebut dengan istilah dengan Istilah khusus yakni *Children in Especialy Difficult Circumstances* (CEDC) atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus yakni jika anak berada dalam lingkungan dimana hubungan antara anak dan orang-orang yang ada disekitarnya, khususnya orang dewasa penuh dengan tindak kekerasan atau cenderung tidak peduli atas menelantarkan.¹³

Undang-Undang No.23 Tahun 2002 menjelaskan tentang perlindungan anak, bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.¹⁴

Undang-undang perlindungan anak Nomor 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 15 menjelaskan mengenai perlindungan khusus yaitu “*suatu bentuk perlindungan yang diterima oleh anak dalam situasi dan kondisi tertentu*

¹²Toni Pransisko, *Kado Istimewa untuk Anakku* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), h.5

¹³ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 4.

¹⁴ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan untuk dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8-9.

untuk mendapatkan jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya”. Untuk itu semua anak terlindungi termasuk anak yang berhadapan dengan hukum.¹⁵

Selanjutnya terdapat Pasal 1 ayat 4 dan 16 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang di jelaskan bahwa hak-hak anak juga diatur didalamnya yaitu:

1. Hak untuk kelangsungan hidup, yaitu hak-hak melestarikan dan mempertahankan hidup dan untuk memperoleh standar kesehatan yang tinggi dan hak anak atas perlindungan eksploitasi dan penganiayaan seksual, termasuk prostitusi dan keterlibatan dalam pornografi.
2. Hak terhadap perlindungan yaitu hak-hak dalam konvensi hak anak yang meliputi hak perlindungan dari diskriminasi, tindak kekerasan dan keterlantaran bagi anak.
3. Hak anak untuk tumbuh kembang yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak anak yang meliputi segala bentuk pendidikan formal dan nonformal.
4. Hak untuk berpartisipasi, yaitu hak-hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal.

¹⁵ Bambang Waluyo, *Viktimologi Perlindungan Korban dan Saksi* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 70

5. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukum yang tidak manusiawi.¹⁶

Pada realitannya persoalan yang semacam ini, masih saja terus berkembang dan dapat juga dikatakan tidak ada perubahan meski struktur dan budaya masyarakat yang semakin berkembang menuju ke arah dunia yang modern. Keharmonisan dalam keluarga dan anak nyaris hilang, bahkan banyaknya terjadinya tindak kekerasan terhadap anak. Walaupun sudah ditetapkannya Undang-Undang perlindungan anak, dalam hal ini masih kurang optimal yang dilakukan pemerintah dalam menerapkan Undang-Undang perlindungan anak. Masih banyaknya kasus-kasus diluar sana yang tidak terselesaikan secara baik. Kurangnya kesadaran orangtua, masyarakat luas dan lembaga yang berkewajiban upaya dalam perlindungan untuk anak-anak guna mengatasi terjadinya tidak kekerasan diluar sana.¹⁷

Dalam perkembangan anak yang semakin dewasa terjadi sebagai macam fenomena negatif yang mengusik kehidupan mereka. Berbagai penyimpangan sosial yang ada dalam masyarakat kita sekarang ini semakin banyak terjadi dan sebagian besar menimpa anak-anak. Walaupun Undang-Undang tentang perlindungan tersebut telah diterbitkan.¹⁸

¹⁶ Mona, ed. *Undang-Undang Perlindungan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 20017), h. 75-79.

¹⁷ Mien Rukmini, *Aspek Hukum Pidana Dan Kriminologi* (Bandung: PT. Alumni, 2006), h. 8.

¹⁸ Muhammad al-Zuhaili, *Muhammad Remaja Dambaan Allah: Panduan Bagi Orangtua Muslim*, (Bandung: al-Bayan, 2004), h. 3.

Jika benar orang tua mencurahkan kasih sayangnnya, maka ia tidak mungkin memaksa anaknya melakukan sesuatu hal yang tidak mampu untuk mengerjakannya, apalagi hal tersebut bertentangan dengan kemalasan dirinya. Begitu juga sebaliknya, anak tidak akan mudah menentang orang tua, jika itu benar-benar ingin memberikan penghormatan kepada orang tuanya. Kedurhakaan anak atau orang tua tidak akan terjadi dalam keluarga yang penuh dengan kasih sayang timbal balik. Keluarga akan bahagia sebagaimana yang digambarkan dalam Qs. al-Rum /30;21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹⁹

Seorang anak tidak boleh dipekerjakan di luar batas kemampuannya. Dalam pandangan fiqih, ini adalah pelanggaran dan

¹⁹ QS. Al-Rum [30]: 21.

kezaliman yang berakibat pada kehidupan manusia, pihak orang tua mengabaikan keselamatan anaknya.²⁰

Islam mengajarkan mengenai hak-hak anak yaitu hak untuk dijaga dengan baik sewaktu dalam kandungan maupun setelah lahir, yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Al-Isra ayat (31) sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ

خَطَأًا كَبِيرًا

Artinya:

*"dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."*²¹

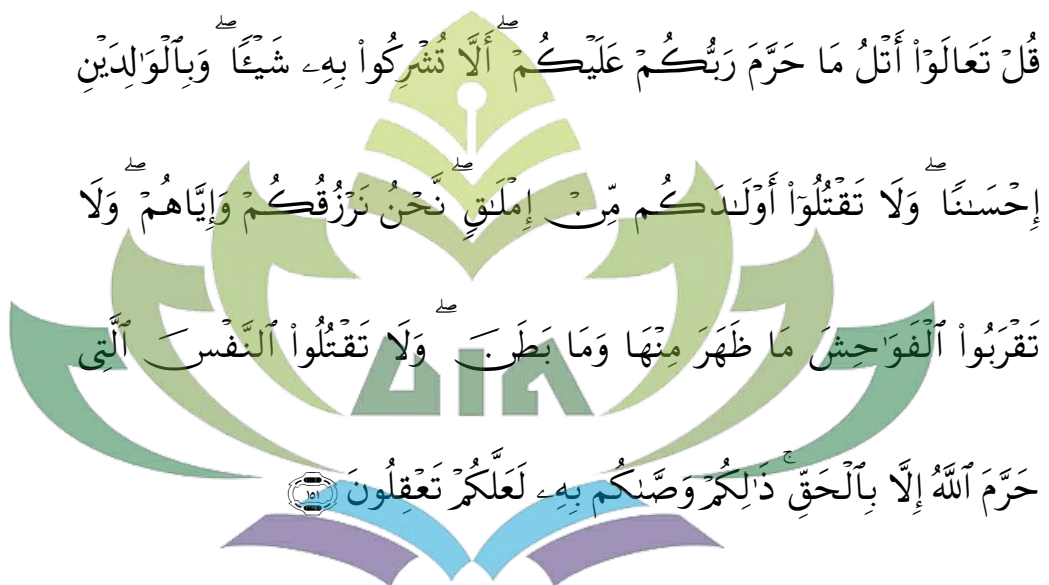
Ayat suci diatas menunjukan bahwa sesungguhnya kasih sayang Allah swt kepada hamba-hambanya melebihi kasih sayang orangtua kepada anaknya. Allah melarang membunuh anak-anak dan dia mensyariatkan bahwa anak-anak berhak mendapat warisan dari orang tua mereka. Apalagi, telah menjadi kebiasaan orang jahiliyah, mereka tidak mau memberikan hak waris kepada anak perempuan. Bahkan diantara mereka ada yang sampai membunuh anak perempuannya supaya tidak menambah beban hidup. Oleh karna itulah, Allah Swt. melarang perbuatan-perbuatan tersebut.²²

²⁰ Djainab, *Perlindungan Anak Perspektif Fiqih dan Perundang-Undangan*, (Al-Risalah, Volume 10 No 1 Mei 2010), h. 4

²¹ QS. Al-Isra', [17]: 31.

²² Team Ahli Tafsir di Bawah Pengawasan, Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Cet; IV, Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2011), h. 364

Menurut Hamka dalam ayat ini yaitu, menyebutkan bahwa ayat ini memiliki *asabaun nuzul*, bahwa kebiasaam buruk orang-orang jahiliyah adalahh membunuh anak perempuannya. Hal ini karena anak perempuan tidak mendatangkan keuntungan dan tidak dapat menolong ayah bundannya dalam mencari penghidupan. Bahkan di antara mereka ada yang sampai membunuh anak perempuannya supaya tidak menambah beban hidup.²³



Artinya:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti."²⁴

²³ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*, cet I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h.

²⁴ QS. Al-An'am, [6]: 151.

Surat ini menjelaskan sesungguhnya orang tua tidak berhak merampas masa depan anak, dengan menjualnya karena kekurangan biaya, kata membunuh juga menjerumuskan anak pada masa depan yang suram.

Abdurahman bin Muhammad, seorang mufti hadramiyah, mengatakan: tidak boleh menjual anak demi mencukupi kebutuhan mereka, karna memperdagangkan orang merdeka hukumnya haram.

Adapun yang diperjual belikan adalah anak maka dosanya lebih besar dibanding dengan dewasa, dikarenakan menelantarkan atau membiarkan mereka dari mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh hak pendidikan dan perlindungan.²⁵

Anak yang baik akhaknya akan mampu mencegah orang tuanya dari pedihnya siksa api neraka karena apabila anak yang dilahirkan dalam sebuah keluarga adalah anak yang tidak baik akhlaknya, tentu orangtua lah yang nantinya akan sengsara diakherat kelak. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Tahrim : 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Arinya:

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras yang tidak mendurhakai

²⁵ Djaenab, *Perlindungan Anak Perspektif Fiqih dan Perundang-undangan* (Al-Risalah, Volume 10 Nomor 1 Mei 2010). h. 6

*Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan..*²⁶

Berdasarkan surat diatas, diketahui bahwa pemeliharaan sekaligus sebuah kasih sayang orang tua kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Dibutuhkan tingkat kesadaran yang tinggi bagi orang tua mengenai kepedulian terhadap anak sebagai perhatian dan solusi dalam setiap permasalahan yang terjadi pada anak.

Allah juga sudah berpesan bahwa sebuah keluarga diwajibkan untuk saling menjaga satu sama lain dari api neraka dengan cara bertaqwa.²⁷

Dalam ajaran Islam dilarang terjadinya sebuah penelantaran terhadap anak. Isyarat perlindungan anak yang diketahui Allah swt. Tertuang dalam firman-Nya QS. An-Nisa (4) ayat 9, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan jujur Perkataan yang benar.*²⁸

Ayat diatas menegaskan bahwa menjaga anak itu adalah amanah dari Allah swt. Karena itu hendaknya para orang tua meninggalkan anak

²⁶ QS. At-Tahrim, [66]: 6

²⁷ Kemenag, *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer I* (Jakarta: Lajnah Pentahsinan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 78-79

²⁸ QS An-Nisa, [4]: 9

dalam keadaan berkecukupan agar anak di kemudian hari tidak terjadi peminta-minta dan diterlantarkan di jalan.²⁹

Surat ini juga memaparkan mengenai harta waris. Turun sebagai sebuah peringatan kepada orang-orang yang berkenaan dengan pembagian harta warisan agar jangan menelantarkan anak-anak yatim yang dapat berakibat pada kemiskinan dan ketakberdayaan. Menurut Ibnu ‘Ajibah ayat ini memberi pesan kepada orang yang memelihara anak yatim orang lain agar memiliki kekhawatiran kalau-kalau dikemudian hari mereka terlantar dan tidak berdaya, sebagaimana ia khawatir kalau hal itu terjadi kepada anak-anak kandung mereka sendiri.³⁰

Peneliti juga melakukan penelitian dengan mengumpulkan *Al-mu'jam al-mufahras li alfazh al-qur'anal karim* dan UU perlindungan No 23 Tahun 2002 bahwa ayat al-Qur'an yang membahas tentang perlindungan anak terdapat 4 ayat. Diantaranya Q.S. Al-Isra'(17): 31,33. Q.S. Al-An'am(6): 151, Q.S. At-Tahrim(66): 6, An-Nisa(4): 9, Al-Maidah (5): 88, Q.S Luqman (31): 13, Al-Baqarah (2): 233.

Berdasarkan pengaturan pada masalah diatas, peneliti terinspirasi untuk membahas tentang perlindungan anak yang ada didalam Undang-Undang No 23 Tahun 2002 dengan al-Qur'an apakah ada kaitanya.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). H. 355

³⁰ <http://orienputra.wordpress.com/2018/02/19/tafsir-surah-an-nisa-ayat-9-membangun-generasi>

D. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka pembahasan dalam skripsi ini akan didasarkan pada permasalahan yang dirumuskan dalam beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana korelasi UU perlindungan anak dengan al-Qur'an?
2. Bagaimana Peran orang tua terhadap masa depan anak?
3. Bagaimana dampak sosial dalam perlindungan anak?

E. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pandangan al-Qur'an terhadap ayat-ayat perlindungan anak dengan Undang-undang perlindungan anak Tahun 2002.
2. Untuk mengetahui bagaimana pentingnya peran orang tua terhadap masa depan anak.
3. Untuk mengetahui dampak sosial dalam perlindungan anak.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini digunakan untuk menambah luas wawasan tentang khazanah keilmuan khususnya bagi peneliti dan seluruh umat islam umumnya juga sebagai sarana pengaplikasian teori yang dibahas tentang korelasi Undang-undang perlindungan anak dengan al-Qur'an.

2. Untuk memberikan jalan keluar atau solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan perlindungan anak.
3. Untuk memenuhi syarat akademik bagi peneliti untuk mencapai gelar sarjana.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah penggunaan metode penelitian sangat penting untuk digunakan. Penelitian dapat didefinisikan suatu penyelidikan dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi yang tentunya bersifat objektif dan sistematis atau juga bisa didefinisikan untuk mengusut dengan serius secara teliti dan cermat.³¹ Jadi penulis akan memeparkan suatu hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya maka jenis dari penelitian ini tergolong kepada penelitian kepustakaan (*library research*), peneliti mengadakan penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan, bentuk tulisan lainnya untuk penyelesaian masalah yang ada, dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan literature yang relevan dengan judul skripsi.

³¹ Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial(Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahtraan Sosial dan Ilmu Sosial Linnya)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. Ke-I, h. 1.

Berkenaan dengan penelitian ini penulis melakukan penelitian dari kitab-kitab tafsir-tafsir, Undang-Undang Perlindungan anak, djurnal dan skripsi hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul skripsi yang peneliti buat tentang korelasi UU Perlindungan Anak dengan al-Qur'an.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini umumnya data yang bersifat *Deskriptif* analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan obyek, gejala, kebiasaan, prilaku tertentu kemudian dianalisis secara tajam.³²

Skripsi ini bersifat *deskriptif* karena peneliti ini tidak menghakimi dengan menilai benar atau salah secara normatif, peneliti hanya ingin mengetahui apakah ada keterkaitan antara Undang-undang perlindungan anak dengan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir *Maudhu'iy* (tematik).

2. Sumber Data

Selanjutnya dalam penelitian ini, penelitian pengumpulan data dan menginformasi dengan cara membaca, mengutip dan menyusun berdasarkan data yang diperoleh dari data primer dan data skunder.

a. Data Primer

³² Kartni Kartono, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 29.

Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumber aslinya.³³ yakni *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Fi dzilalil Qur'an*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua seperti dari sumber-sumber yang telah ada seperti buku-buku, tafsir-tafsir penunjang lainnya yang berkaitan dengan objek yang peneliti kaji.

3. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode tafsir *Maudhu'i* (tematik) agar dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis. Yang dimaksud metode tafsir *Maudhu'i* adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an dan Undang-Undang. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai arti yang sama atau berkaitan, kemudian menghimpun dalam bentuk ayat yang *'am* (umum) dan *khas* (khusus), *mutlaq* dan *Muqayyad* (terkait). Kemudian setelah itu peneliti akan menganalisis data yang telah didapatkan dengan menganalisis UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.

³³ Child Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 43.

Apakah ada keterkaitan antara Pembahasan yang ada di dalam al-Qur'an tentang perlindungan anak dengan yang ada di Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002.

4. Metode Pengumpulan Data

Tahap awal dari penelitian kepustakaan ialah mencari buku-buku atau sumber-sumber yang relevan dengan judul yang akan disusun dalam hal ini penelitian yang mengutamakan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dan Undang-Undang Perlindungan anak terlebih dahulu, setelah itu barulah menelusuri sumber-sumber lainnya, kemudian tahap kedua menelaah isi dari Undang-Undang perlindungan anak Nomor 23 Tahun 2002 dengan al-Qur'an apakah ada keterkaitannya.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam penulisan skripsi ini dengan menggunakan metode *Maudhu'i* yang terdapat beberapa tahapan yaitu:

1. Peneliti akan melacak dan mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan perlindungan anak, dalam hal ini peneliti menggunakan *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazhil Qur'anul Karim*.
2. Kemudian peneliti akan menghimpun pasal-pasal perlindungan anak yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002.

3. Selanjutnya peneliti akan melihat apakah ada keterkaitan antara Undang-undang perlindungan anak dengan al-Qur'an, kemudian akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat sistematis ataupun sempurna.

5. Analisi Data

a. Analisi Data

Analisis data merupakan upaya untuk mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam memahami objek yang sedang diteliti. Pangkal data dalam penelitian ini yakni mengidentifikasi UU dan Al-Qur'an yang berkenaan perlindungan anak, membahas dan mengkaji teks tersebut baik dari UU maupun Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlindungan, seterusnya diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif.

b. Kesimpulan

Dalam proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus

atau secara mendetail dengan mengarahkan kepada permasalahan yang sudah dirumuskan.³⁴

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah upaya untuk memberikan informasi bahwa onjek penelitian yang dilakukan peneliti memiliki signifikasi yang sedemikian rupa secara intelektual akademik disertai data-data pendukung yang memadai dan juga belum pernah diteliti secara detail dan menyeluruh baik yang berupa skripsi ataupun bentuk penelitian lainnya.

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan studi di perpustakaan telah ditemukan beberapa penelitian sebelumnya. Antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Panggih Abdiguno, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, yang mengkaji tentang *Perlindungan Anak Dalam Al-Qur'an (Studi Analilis atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Kementrian Agama RI)*. Pada tahun 2016. Disini lebih cendrung membahas tentang bagaimana al-Qur'an memandang persoalan mengenai perlindungan anak. Dan penafsiran tematik yang tidak terlepas dari sisi Sosial dan Hukum yang ada di indonesia.³⁵
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ied Afriadi, UIN Alauddin Makasar, Fakultas Ushuluddin, yang mengkaji tentang

³⁴ winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), h. 141.

³⁵ Panggih Abdiguno, *Skripsi Perlindungan Anak Dalam Al-Qur'an Studi Analilis atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Kementrian Agama RI* (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Perlindungan Anak Dari Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahlili dalam QS Al-Isra' Ayat 31). Pada tahun 2014. Disini hanya memfokuskan hakekat perlindungan anak dalam QS, Al-Isra' Ayat 31

3. Skripsi yang ditulis oleh Haidir Ali, Universitas Hasanuddin Makasar, Fakultas Hukum, yang mengkaji tentang *Peran Lembaga Perlindungan Anak bagi Anak Jalanan di Kota Makasar*.³⁶ Pada tahun 2014. Banyak membahas mengenai perlindungan anak yang dilakukan oleh perlindungan anak, dalam hal ini Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di Kota Makasar. Penelitian tersebut banyak sekali menyinggung pendekatan hukum sebagai terobosan mengenai yang terjadi permasalahan anak-anak jalanan yang berada di Kota Makasar.
4. Artikel yang ditulis oleh Anisa Indriyati "*Pendidikan Anak dalam Keluarga Sebagai Bentuk Perlindungan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an*". Membahas mengenai upaya perlindungan anak yang dimulai dengan pendidikan sejak usia dini. Pendidikan oleh keluarga menurutnya adalah faktor awal dari pembentukan karakter seorang anak. Tulisan ini juga telah membahas peran negara sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pemeliharaan anak, melalui perundang-undangan yang memperhatikan terhadap perkembangan, pendidikan dan perlindungan anak.

³⁶ Haidir Ali, "*Peran Lembaga Perlindungan Anak bagi Anak Jalanan di Kota Makasar*". Skripsi (Universitas Hasanuddin Makasar, 2014)

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, peneliti tertarik mengkaji **KORELASI UU PERLINDUNGAN ANAK DENGAN AL-QUR'AN**. Serta bagaimana pengtinya orang tua terhadap masa depan anak. Sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan karya-karya yang telah ada.



BAB II

MAKNA UMUM PERLINDUNGAN ANAK

A. Tanggung Jawab Perlindungan Anak

Selama ini, kasus tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak, kerap sekali kurang memperoleh perhatian publik, juga karena kasus ini sering kali masih terbungkus oleh kebiasaan masyarakat yang meletakkan masalah ini sebagai persoalan intern keluarga.³⁷

Pada hakekatnya anak merupakan manusia paling lemah. Umumnya anak sangatlah bergantung pada orang dewasa, bahkan sangat rentan sekali dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa, dan secara psikologis masih labil. Anak tidak seperti orang dewasa yang mampu mengidentifikasi persoalan serta mengambil keputusan atas pilihannya, dan anak dianggap belum mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri.³⁸

Anak perlu mendapat perlindungan hukum demi menjamin hak-hak mereka. Mereka adalah aset negara yang paling penting untuk diperhatikan. Mereka adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa. KEPADANYALAH digantungkan segala harapan bangsa dimasa yang akan

³⁷ Dr. Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013),h. 19.

³⁸ <http://www.kompasiana.com/ahmadwazier/manusia-makhluk-yang-paling-lemah>.

datang. Karena itu perhatian yang besar sudah sepantasnya diberikan dalam rangka menyongsong hari esok yang lebih baik.³⁹

Kepada mereka perlu diberikan pendidikan, kesehatan, perhatian kasih sayang disamping kebutuhan sandang dan pangan yang baik, bukan sebaliknya mendapat perlakuan yang tidak manusiawi. Kasih sayang juga memberikan dampak bagi anak agar mereka dapat mengembangkan pribadinya secara benar.

Tanggung jawab perlindungan anak adalah tanggung jawab semua pihak (pemerintah, masyarakat, dan keluarga). Keluarga (orang tua) adalah pihak pertama dan utama yang bertanggung jawab penuh terhadap perlindungan anak, yang tersebut juga dalam UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.⁴⁰ Yang tertera dalam BAB IV Pasal 20 dan 21 yang menyebutkan Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Sedangkan dalam Pasal 21 menyebutkan Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, semuanya mendapatkan perlindungan.⁴¹

³⁹ Dwi Ari Ningsih, *Perlindungan Hukum Terhadap anak sebagai korban pemerkosaan dalam rumah tangga pada tahap penyidikan* (Skripsi Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 2012), h. 3.

⁴⁰ Endang Setya Rini, SH, *Tesis Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Keluarga Pologami* (Semarang: Universitas Ponogoro, 2006), h. 4

⁴¹ Mona, Mailina Putri, *UU Perlindungan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2017), h. 80-81.

Perlindungan anak merupakan salah satu batu loncatan suatu bidang pembangunan Nasional, melindungi anak adalah termasuk melindungi manusia, dan membangun manusia seutuh mungkin. Hakekat pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berbudi luhur. Mengabaikan masalah perlindungan anak berarti tidak akan memantapkan pembangunan nasional.⁴²

B. Perlindungan Anak Dalam Undang-undang

Kegiatan perlindungan anak membawa akibat hukum, baik dalam kaitannya dengan hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis.⁴³ Hukum merupakan jaminan segala kegiatan perlindungan anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁴⁴

Pada prinsipnya perlindungan anak berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak tersebut dilakukan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Adapun prinsip-prinsip perlindungan tersebut diatur sebagai berikut:⁴⁵

⁴² Anzar G, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Dalam Proses Penyidikan"(Skripsi Program Studi Ilmu Hukum Universitas Hasanuddin, Makasar, 2017), h. 4.

⁴³ Gosita, Arif, *Masalah Perlindungan Anak* (Jakarta: Akademika Presindo, 1989), h. 19.

⁴⁴ Hadi Setia Tunggal, *Undang-undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* (Harfarindo, 2003), h. 7.

⁴⁵ Prints, Darwan, *Hukum Anak Indonesia* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h.

1. Nondiskriminasi perlindungan anak dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pokok yang terdapat dalam Konvensi Hak Anak.
2. Kepentingan yang terbaik bagi anak (*The best interest of the child*). Bahwa dalam semua tindakan yang menyangkut anak dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, badan legeslatif dan yudikatif, maka kepentingan anak harus menjadi pertimbangan utama.
3. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan adalah hak asasi yang paling besar mendasar bagi anak yang dilindungi oleh Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua. Sedang hal itu merupakan hak setiap manusia yang paling asasi.
4. Penghargaan terhadap pendapat anak adalah penghormatan atas hak-hak untuk berpartisipasi dan menyatakan pendapatnya dalam mengambil keputusan tersebut menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya.⁴⁶

Anak merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan dan kelangsungan suatu bangsa. Didalam suatu bangsa dalam mengurus dan membangun rumah tangganya harus mampu membentuk dan membina suatu tata penghidupan serta keperibadianya. Cara hal semacam ini merupakan sebuah usaha yang harus ditekuni terus menerus sampai anak cuci nantinya.⁴⁷

⁴⁶ Mona, Maylina PR, Putri, *Undang-Undang Perlindungan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2017),h. 72.

⁴⁷ Muhammad Ied Afriadi, *Skripsi Perlindungan Anak Dari Perspektif Al-Qur'an (kajian tahlili dalam QS Al-Isra' Ayat 31)* ,UIN Alauddin Makasar, 2014, h. 16-17.

Apabila anak tersebut tidak memiliki orang tua, tidak diketahui adanya, atau nyata-nyata tidak mampu melaksanakan kewajibannya, maka dapatlah pihak-pihak lain baik kemauan sendiri maupun ketentuan hukum. Disamping anak-anak yang kesejahteraannya dapat terpenuhi secara wajar, didalam masyarakat pula terdapat anak-anak yang mengalami hambatan rohani, jasmani, dan sosial ekonomi yang memerlukan pelayanan secara khusus,⁴⁸ yaitu:

- a. Anak-anak yang tidak mampu.
- b. Anak-anak terlantar.
- c. Anak-anak yang mengalami masalah kelakuan.
- d. Anak-anak yang cacat rohani dan jasmani.

Undang-undang Republik Indonesia No 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pasal (9): Tentang kewajiban orangtua atas kesejahteraan anak mengandung kewajiban menjaga dan mendidik anak sedemikian rupa, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas, sehat, berbakti kepada orangtua, berbudi pekerti luhur, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkemauan, serta berkemampuan meneruskan cita-cita bangsa berdasarkan Pancasila.⁴⁹

Konsep perlindungan anak meliputi ruang lingkup yang luas, dalam arti bahwa perlindungan anak tidak hanya mengenai perlindungan

⁴⁸ UU RI No.3 TH. 1997, *Undang-undang Peradilan Anak* (Cet VI : Jakarta: Sinar Grafik, 2009),.h. 58.

⁴⁹ UU RI No. 3 TH. 1997, *Undang-undang Peradilan Anak* (Jakarta: Sinar Grafik, 2009),.h. 62

atas raga dan jiwa anak, tetapi baik secara rohani, jasmani maupun sosial sehingga diharapkan anak Indonesia yang kelak nantinya akan berkembang menjadi orang yang mau dan mampu untuk berkarya untuk nanti kelak akan mencapai dan memelihara terbentuknya pembangunan Nasional tersebut diatas. Dengan demikian, jelas bahwa perlindungan anak menyangkut pula aspek pembinaan generasi muda dan masalah Nasional yang memerlukan penataan dalam suatu sistem terpadu dan terkoordinasi dengan baik.⁵⁰

Dalam kaitannya dengan persoalan perlindungan hukum bagi anak-anak, maka dari itu terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 dijelaskan bahwa “*fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara*”. Dengan adanya hal yang semacam ini menunjukkan bahwa adanya perhatian serius dari pemerintah terhadap hak-hak anak dan perlindungannya.⁵¹

Dengan uraian diatas jelaslah bahwa sesungguhnya dalam usaha pemerintah dalam perlindungan anak sudah sejak lama ada, baik dalam sebuah bentuk peraturan perundang-undangan atau dalam pelaksanaannya, baik dari lembaga pemerintah maupun dari sebuah organisasi sosial. Namun dengan demikian dalam usaha tersebut belum ada menunjukkan sebuah hasil yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan

⁵⁰ Muhammad Ied Afriadi, *Skripsi Perlindungan Anak Dari perspektif al-Qur'an kajian tahlili dalam QS Al-Isra' Ayat 31*, (UIN Alauddin Makasar, 2014), h. 18.

⁵¹ Ahmad Kamil, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1.

masyarakat Indonesia. Keadaan hal semacam ini disebabkan oleh situasi dan kondisi serta adanya keterbatasan yang ada pada pemerintah dan masyarakat itu sendiri belum memungkinkan mengembangkan secara nyata ketentuan peraturan perundang-undang yang telah ada.⁵²

Peneliti lebih banyak merujuk kepada Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikarenakan undang-undang inilah yang lebih fokus membahas persoalan perlindungan anak.

Mengenai pembahasan hak dan kewajiban anak dalam UU Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 terdapat pada BAB III, dari pasal 4 sampai pasal 24. Hak anak dalam UU tersebut meliputi:

Pasal 4

Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pasal 5

Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dari status kewarganegaraan.

Pasal 6

⁵² Dr. Wagianti Soetodjo, SH, *Hukum Pidana Anak* (Cet II; Bandung: PT Refika Aditama, 2008),h. 67

Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua.

Pasal 7

- 1) Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.
- 2) Dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 8

Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Pasal 9

- 1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 2) Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Pasal 10

Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pembangunan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan

Pasal 11

Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

Pasal 12

Setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.

Pasal 13

1. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan:
 - a. Diskriminasi.
 - b. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual.
 - c. Penelantaran.
 - d. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan.

- e. Ketidakadilan, dan
 - f. Perlakuan salah lainnya.
2. Dalam hal orangtua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud ayat (1), maka pelaku dikenakan pemberataan hukuman.

Pasal 14

Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

Pasal 15

Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari:

- a. Penyalahgunaan dalam kegiatan politik.
- b. Pelibatan dalam sengketa bersenjata.
- c. Pelibatan dalam kerusuhan sosial.
- d. Pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan; dan
- e. Pelibatan dalam peperangan.

Pasal 16

- 1) Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukum yang tidak manusiawi.
- 2) Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai hukum.

- 3) Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir.

Pasal 17

- 1) Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk:
 - a. Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa;
 - b. Memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku; dan
 - c. Membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.
- 2) Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan.

Pasal 18

Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya.

Pasal 19

Setiap anak berkewajiban untuk:

- a. Menghormati orang tua, wali, dan guru;
- b. Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman;
- c. Mencintai tanah air, bangsa, dan negara.:
- d. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; dan

e. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

Pembahasan kewajiban dan tanggung jawab dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 terdapat pada BAB IV, dan terdapat beberapa bagian dari pasal 20 sampai pasal 25. Kewajiban dan tanggung jawab dalam UU tersebut meliputi:

Bagian kesatu yang bersifat umum

Pasal 20

Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak.

Bagian kedua Negara dan Pemerintah

Pasal 21

Negara dan Pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan/atau mental.

Pasal 22

Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak.

Pasal 23

- 1) Negara dan pemerintah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban

orangtua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak.

- 2) Negara dan pemerintah mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak.

Pasal 24

Negara dan pemerintah menjamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak. Bagian ketiga kewajiban dan tanggung jawab masyarakat

Pasal 25

Kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak.⁵³

C. Perlindungan Anak Dalam Islam

Pengertian anak yang begitu sempurna dari ajaran Rasulullah, meletakkan kedudukan anak menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab *syari'ah* Islam yang harus diemban dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat bangsa dan negara sebagai suatu yang berhukum *wajib*. Agama Islam juga meletakkan tanggung jawab tersebut pada dua aspek, yaitu aspek duniawiah yang meliputi kesejahteraan, dan aspek ukrawiyah yang meliputi

⁵³ Mona, Maylina PR, Putri, *Undang-Undang Perlindungan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2017), h. 75-81.

pengampunan dan pahala dari tanggung jawab pembinaan, pemeliharaan dan pendidikan diatas dunia.⁵⁴

Kedudukan anak dalam pengertian Islam, yaitu anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat, bangsa dan negara sebagai pewaris dari ajaran Islam (Wahyu Allah SWT) yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lilalamin*.⁵⁵

Anak sebagai buah cinta pernikahan akan memiliki karakter dan semangat beribadah serta ta'at kepada Allah apabila dia berada pada lingkungan yang selalu memberikan nilai-nilai positif terhadap pribadinya. Karakter dan kepribadian seorang anak akan dimulai dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga.⁵⁶

Anak juga adalah makhluk Independen ciptaan Allah yang berdiri sendiri, memiliki takdir tersendiri dan merupakan individu tersendiri yang terlepas dari individu lain termasuk kedua orang tuanya sekalipun.

Anak sebagai makhluk independen maka para orangtua tidak berhak memaksakan kehendak kepada anak-anak mereka. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Mu'minun /23: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ

مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا أَلْعَلَّةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا

⁵⁴ Muhammad Joni, Zulchaina Z, *Aspek Hukum Perlindungan Anak Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak* (Bandung: PT. Citra Bakti, 1999),h. 133.

⁵⁵ Endang Setya Rini, SH, *Tesis Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Keluarga Pologami* (Semarang: Universitas Ponogoro, 2006), h. 61-62.

⁵⁶ Davit Setyawan, KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat. 14 Juni 2015. <http://www.kpai.go.id>

الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ

اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik.”⁵⁷

Kata *Khalqan Akhar* dalam penjelasan ayat diatas bahwasannya sekalipun anak dilahirkan dari orangtua, namun pada hakekatnya dia merupakan individu yang berbeda dengan siapapun, termasuk kedua orangtuanya. Bahkan anak tersebut juga memiliki takdinya tersendiri yang belum tentu sama dengan kedua orangtuanya.⁵⁸

Disinilah fungsi orangtua terhadap anak tidak terlepas dari membicarakan keluarga. Karakter dan kepribadian seorang anak akan dimulai dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga.⁵⁹ Apabila anak tersebut berada pada lingkungan yang selalu memberikan nilai-nilai positif terhadap pribadinya maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang

⁵⁷ QS. Al-Mu'minin, [23]: 12-14.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Mushaf al-Qur'an, 1990), h.527.

⁵⁹ Davit Setyawan, “KPAI : Pelaku Kekerasan Anak Tiap Tahun Meningkat” (On-line), tersedia di: <http://WWW.Kpai.go.id> (12 oktober 2016)

baik, dan menjadi kebanggaan orangtua. Begitu pentingnya peran keluarga baik dalam Islam maupun dalam Negara.

Keluarga adalah sebuah tatanan *fitrah* yang Allah tetapkan bagi jenis manusia. Bahkan para Rasul dan Nabi Allah pun menjalankan hidup berkeluarga. Bahwa hal semacam itu membuktikan bahwa keluarga adalah sebuah institusi suci, mengandung sebuah hikmah besar dan memiliki misi ilahiah secara abadi.

Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan keluarga bertanggung jawab sepenuhnya, bahkan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan suatu arahan pendidikan, pengisian jiwa dan raga yang baik dan bimbingan kejiwaan. Didalam ajaran Islam telah mengatur hak-hak anak dari kedua orangtuanya. Adapun hak-hak anak dari orang tua berarti sebuah kewajiban yang harus terpenuhi orangtua terhadap anak-anaknya. Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Rasulullah ﷺ, maupun pendapat para sahabat. Diantara hak-hak anak yang harus terpenuhi oleh orangtuanya sebagai berikut:⁶⁰

1. Hak untuk hidup (perlindungan jiwa).
2. Hak pemberian nama yang baik.
3. Hak disembelihkan aqiqah.
4. Hak menerima ASI Dua Tahun.
5. Hak makan dan minum yang baik.
6. Hak diberi rezqi yang 'thayyib.

⁶⁰ <http://gois.blokspot.com/2012/03/hak-hak-anak-dari-orangtuanya>.

7. Hak mendapatkan pendidikan yang baik.
8. Hak mendapatkan pendidikan shalat.
9. Hak mendapat tempat tidur terpisah antara laki-laki dan perempuan.
10. Hak mendapatkan pendidikan dengan pendidikan adab yang baik.
11. Hak mendapatkan pengajaran al-Qur'an.
12. Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran baca tulis.
13. Hak mendapatkan perawatan dan pendidikan kesehatan.
14. Hak mendapatkan kasih sayang.
15. Hak perlindungan kehormatan.
16. Hak kebebasan (perlindungan kemerdekaan pribadi).
17. Hak kesucian (perlindungan rahasia pribadi).
18. Hak mendapatkan warisan.
19. Hak politik (perlindungan pengaturan negara).

Selain itu terdapat pula pendidikan yang bersifat kekeluargaan yang harus ditanamkan kepada anak. Anak harus diperkenalkan kepada keluarganya yang dekat maupun yang jauh, seperti dengan nenek atau kakaknya, bibi dan pamannya, dan lain sebagainya. Hal yang demikian tersebut dapat kita lihat pada Rasulullah saw ketika masih kecil, beliau diajak oleh ibunya mengunjungi keluarganya yang berada di Yasrib atau

yang disebut sekarang dengan Madinah. Sebagai persiapan manakala terdapat sesuatu yang tidak dikehendaki dalam kehidupan anak.⁶¹

Dengan didasari pendidikan keagamaan yang sudah ditanamkan tersebut oleh orangtuanya, barulah anak dipersilahkan oleh orangtuanya memilih bidang keahlian yang akan ditekuninya, dengan cara demikian, maka berbagai keahlian yang dimiliki anak tersebut tidak akan membuatnya sombong, melainkan akan senantiasa bersyukur kepada Allah saw dengan mengamalkan keahliannya tersebut untuk semata-mata beribadah kepada Allah dan untuk kepentingan manusia.⁶² Itulah suatu konsep pembinaan dan perlindungan anak sepanjang yang dapat dipahami dari sebuah ajaran yang ada di al-Qur'an.

Sudah seharusnya seorang anak belajar memahami aturan main dan suatu hubungan masyarakat, sehingga ada hukum dan sanksi yang mengatur perilaku anggota masyarakat dalam kehidupan masyarakat. Apabila suatu bangsa ingin terlihat hidup, maka bangsa tersebut harus memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang dilarang dan apa yang tidak dilarang, oleh karena itu, perunya etika dan aturan-aturan sosial lainnya. Jika manusia hidup tidak ada peraturan yang baik maka akan cenderung melakukan sesuatu dengan keinginnya masing-masing tanpa harus memperdulikan orang lain

⁶¹ H. Abduddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat al-Tarbawiy)* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 207.

⁶² H. Abduddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 207.

disekitarnya. Dan pada akhirnya antar sesama menjadi saling menjegal, saling menyakiti, bahkan bisa saling membunuh sehingga akan hancurlah suatu bangsa tersebut.

Tentu saja kebiasaan baik dan buruk pada diri seseorang yang mengindikasikan kualitas karakter ini tidak terjadi dengan sendirinya. Bahwa faktor nature dan faktor nurture juga berpengaruh. Dengan kata lain, proses sosial atau pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah lingkungan yang sangat luas memegang peran penting, bahkan mungkin lebih penting, dalam pembentukan karakter seseorang.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi berkeakhlak apabila anak dapat tumbuh pada lingkungan yang berkeakhlak, sehingga pada setiap fitrah anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara baik. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak dituntut andil dalam mengembangkan karakter anak-anak. Dengan kata lain mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkeakhlak baik semua itu tanggung jawab semua pihak, bukan keluarga saja tapi semua pihak baik keluarga maupun masyarakat dan bangsa.⁶³

Pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan adalah pusat-pusat kegiatan anak-anak, remaja, dan pemuda termasuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan melalui kelompok atau pekerja sosial. Dengan bertujuan untuk mensosialisasikan anak-anak agar mendapat perlindungan dari

⁶³ Kasmilah, *Pembaharuan Pendidikan Rumah Tangga* (Universitas: Alahudin Makasar, 2012), h. 107.

tindak kekerasan. Dan memeberikan pelayanan bagi anak-anak korban tindak kekerasan.⁶⁴

Remaja adalah individu yang masih mencari jati diri. Mereka sangat rawan dengan pengaruh negatif dari lingkungannya. Oleh karna itu dengan memaksimalkan orangtua, pendidikan, dan lingkungan masyarakat dalam memenuhi karakter dan situasi yang dihadapi para remaja, insya Allah akan memeberikan kesempatan pada remaja untuk mencari jati diri mereka sebenarnya, serta dapat bertanggung jawab dan mengetahui segala resiko yang akan diterimanya segala bentuk prilakunya.⁶⁵

Di samping perlindungan anak yang bersifat umum, bagi anak dalam situasi dan kondisi darurat wajib memperoleh perlindungan khusus. Undang-undang perlindungan anak telah memberikn ukuran bagi anak-anak yang perlu mendapatkan perlindungan khusus dalam hal ini pemerintah dan lembaga lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak bagi tindak kekerasan dan lain sebagainya. Masalah perlindungan anak adalah suatu masalah kenyataan sosial. Isyarat perlindungan anak yang dikehendaki Allah swt. Tertuang dalam firman-Nya dalam QS. al-Ma'idah/5:8:

⁶⁴ Adi Fakrudin, *Pengantar Kesejahtraan Sosial* (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 55.

⁶⁵ Umi Kusyairy, *Konsep Diri Remaja Dengan Orangtua Berkebutuhan Khusus* (Universitas: Alahudin Makasar, 2012), h. 25.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁶⁶

Esensis ayat diatas adalah semangat menegakkan keadilan dan perlindungan terhadap anak. Islam memiliki standar yang mutlak dengan penggabungan norma dasar ilahi dengan dasar prinsip insani. Syariat Islam merupakan pola yang luas tentang tingkah laku manusia yang berakal dan otoritas kehendak Allah SWT yang tertinggi, sehingga garis pemisah antara hukum dan moralitas sama sekali tidak bisa ditarik secara jelas seperti pada masyarakat barat pada umunnya. Kehidupan majemuk dalam masyarakat menurut perlindungan anak ditegaskan dengan cara setiap individu terpenuhi haknya baik hak jasmani, rohani, mental maupun spiritual.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya* (Jakarta: Mushaf Al-Qur'an), h. 159.

Dalam pandangan fiqih, anak adalah karunia sekaligus amanah. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga dan memeliharanya dengan baik. Islam mengecam tradisi jahiliyah yang tega membunuh anak mereka karena kesulitan ekonomi. Dalam QS. al-An'am/6: 151 Allah swt berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ إِنَّكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ
وَأَيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.⁶⁷

Ayat di atas menegaskan bahwa orang tua tidak berhak merampas masa depan anak, dengan menjualnya karena kekurangan biaya, kata membunuh juga menjerumuskan anak pada masa depan yang suram.

⁶⁷ QS. Al-An'am, [6]: 151.

Abdurahman bin Muhammad, seorang mufti hadramiyah, menyatakan: tidak boleh menjual anak demi mencukupi kebutuhan mereka, karena memperdagangkan orang merdeka hukumnya haram.

Menurut al-Syarbini, ayah tidak boleh mengajari anaknya yang justru menghinakan anaknya, dan tidak boleh bagi orang tua mengajari anaknya pekerjaan yang buruk, demi menjaga keselamatan anak. Wajib bagi orang tua, kake, dan wali mendidik dan mengajak anak-anaknya, bila anak tidak memiliki harta, maka biaya pendidikannya dibebankan kepada yang wajib yang menafkahnya.

Hukum Islam menjadi bagian yang penting dan integral dalam hukum perkembangan hukum nasional di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari proses legislasi hukum positif di Indonesia yang berlandaskan kepada nilai-nilai dasar yang telah tertuang di dalam hukum Islam sehingga secara materil hukum positif tersebut menggabungkan antara nilai-nilai hukum positif dan nilai-nilai moral agama sebagai kekuatan di dalamnya, hal tersebut dapat dilihat pada ketentuan Pancasila pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Mahha Esa”. Kalimat tersebut memberikan makna yang tunggal bahwa negara Indonesia merupakan negara yang berbasis kepada nilai-nilai agama yang diintegalkan kepada hukum positif

di Indonesia. Hal ini menjadi gambaran bahwa hukum positif di Indonesia terbentuk dari hukum Islam.⁶⁸

Untuk itu hal ini adalah menjadi tugas dan kewajiban semua orang khususnya orang dewasa dan orang-orang yang memiliki kekayaan yang lebih, terutama negara. Dalam menjamin perlindungan bagi anak.⁶⁹

Dalam ajaran Islam yaitu al-Qur'an bahwa anak-anak sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus, baik berupa pembinaan, pendidikan dan perlindungan hukum. Pada dasarnya anak termasuk suatu golongan yang sangat lemah dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, suatu perlindungan yang diberikan kepada anak-anak jauh lebih dari perlindungan kepada orang dewasa. Hal itu meneunjukkan bahwa Islam telah menjamin perlindungan kepada anak jauh sebelum diberlakukan Undang-Undang tentang perlindungan anak.⁷⁰

⁶⁸ Nur Hayaty, *Perspektif UU No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan anak Terhadap Pekerja Dibawah Umur* (Skripsi Program Sarjana Hukum Universitas IAIN Kendari, 2016), h. 20-21.

⁶⁹ Djaenab, *Perlindungan Anak Perspektif Fiqih dan Perundang-undangan* (Al-Risalah Volume 10 Nomor 1, 2010), h. 6.

⁷⁰ Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*, Artikel, 2014, h. 1.

BAB III

PERLINDUNGAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Hak Untuk Hidup

Kata *haq* secara harfiah memiliki arti kewenangan untuk mengerjakan sesuatu atau atau tidak mengerjakan sesuatu.⁷¹ Setiap manusia berhak hidup dengan layak, aman, damai dan bahagia. Hak untuk hidup dengan baik ini, didalam Al-Qur'an merupakan hak yang paling pertama dan utama dalam ajaran Islam, yakni menjaga dan memelihara keselamatan hidup setiap anak manusia.⁷² Terdapat ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menyuruh untuk menjamin keselamatan manusia, seperti dalam firman Allah:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ

خَطْئًا كَبِيرًا

Artinya:

*“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”.*⁷³

⁷¹ Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: PT. Ichatiar Baru van Hove, 1982), h. 1206.

⁷² Prof. Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2008), h. 131.

⁷³ Q.S, Al-Isra' [17]: 31.

Penafsiran

M. Qusaish Shihab dalam menjelaskan ayat ini, kata *wala taqtulu* menunjukkan adanya sebuah larangan yang ditunjukkan kepada umum, hal tersebut mengisyaratkan bahwa keburukan yang dilarang di ayat ini dan ayat-ayat yang menggunakan bentuk jamak itu, adalah keburukan yang telah tersebar yang dialami oleh masyarakat jahiliyah. Didalam ayat ini juga ada kata takut kemiskinan, dalam hal ini padahal miskinnya belum terjadi, baru sebuah bentuk kekhawatiran, oleh karnanya dalam ayat ini ada penambahan kata “*Khasyyah*”, yang artinya takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang bisa dialami sang anak. Redaksi ayat ini dapat juga dipahami sebagai sebuah sanggahan bagi mereka yang menjadikan kemiskinan dengan cara apa pun sebabnya sebagai dalih untuk membunuh anak.⁷⁴

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt lebih mengasihi hamba-hamba-Nya dari pada kasih sayang ayah kepada anak-anaknya, karena Dia melarang membunuh anak, dan Dia memerintahkan kepada para ayah agar memberikan harta pusaka kepada anak-anaknya. Pada masa jahiliyah, anak-anak perempuan tidak mendapat harta pusaka. Boleh jadi orang jahiliyah membunuh anak perempuannya supaya tannggungannya tidak terlalu bannyak. Maka Allah melarang perbuatan demikian.⁷⁵

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Keseharian Al-Qur'an* (Volume; 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 453-455.

⁷⁵ M. Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 54.

Menurut Sayyid Quthb ayat ini, Allah mendahulukan penyebutan rezeki anak sebelum menyebutkan rezeki orang tuanya, “*kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu.*” Berbeda dengan ayat dalam surat al-An’am, yang mendahulukan penyebutan rezeki orang tua sebelum rezeki sang anak.⁷⁶

Menurut peneliti ayat ini mengisyaratkan manusia agar tidak sengaja menghilangkan nyawa seseorang yang tidak bersalah, dan peneliti memahami redaksi ayat ini juga bisa menjadi landasan larangan terhadap KB karena menghilangkan janin, tanpa ada uzur yang jelas.

Selain melindungi hak hidup Allah juga mengharamkan bagi manusia menghilangkan nyawa seseorang kecuali dengan cara yang haq yang tertera dalam firman Allah yang berbunyi:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا
لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Artinya:

*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*⁷⁷

Penafsiran

⁷⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an* Jilid 7 (Jakarta: Gema InsaniPress, 2003),h. 251-252.

⁷⁷ QS. Al-Isra, [17]: 33.

Menurut Quraish Shihab Kata *taqtulu an-nafsa/ membunuh jiwa* mencakup membunuh jiwa orang lain atau membunuh jiwa sendiri, sedang dalam firman Allah yang lain: *allati harrama Allah illa bi al-haq/* yang diharamkan Allah kecuali dengan haq. Redaksi ayat diatas dapat dipahami bahwa membunuh orang lain ataupun jiwa sendiri tidak dibenarkan kecuali dengan haq. Apalagi membunuh anak yang pada dasarnya anak itu suci tanpa ada kesalahan. Peneliti memmandang ayat ini bisa menjadi rujukan tentang perlindungan anak.⁷⁸

Menurut Sayyid Quthb, Islam adalah agama kedayan. Membunuh jiwa dalam pandangan Islam adalah sebuah dosa besar sesudah dosa perbuatan syirik kepada Allah. Hukum mati merupakan qishash yang adil dan setimpal bagi seorang yang membunuh orang lain, karena hukum qishash ini memberikan jaminan hidup bagi semua orang. Barang siapa membunuh secara zalim tanpa ada salah satu sebab, maka Allah telah memberikan kuasa kepada ahli warisnya untuk membalaskan kematian terhadap sipembunuh.⁷⁹

Menurut Hamaka ayat ini, “*Dan janganlah kamu bunuh diri yang telah diharamkan oleh Allah*” Diri yang diharamkan oleh Allah, yaitu diberi diri itu hak asasi untuk dan dijaga kehormatan hidupnya oleh Allah sendiri. Contoh Tanah Haram Makkah dan Madinah, tumbuh-tumbuhannya dan binatang buruannya tidak boleh diganggu gugat.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Keseharian Al-Qur'an* (Volume; 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 457-458.

⁷⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fihzilalil Qur'an* Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003),h. 253-254.

Rantingnya tak boleh patah, binatang buruannya tidak boleh diburu. Demianlah hak hidup yang diberikan Allah bagi nyawa seorang makhluk. Tegas disini jaminan hidup atau hak asasi yang diberikan Tuhan atas diri manusia lebih dari 13 abad sebelum orang memperkatakan hak-hak asasi manusia.⁸⁰

Dengan demikian ayat ini memberikan jaminan kepada manusia agar tidak sengaja melakukan pembunuhan kepada manusia karena balasan bagi orang yang menghilangkan nyawa akan dibalas dengan nyawa.

B. Hak Mendapatkan Pendidikan Aqidah Yang Benar

Dengan didasari pendidikan keagamaan yang sudah kokoh tersebut, barulah anak dipersilahkan memilih suatu bidang keahlian yang dia kuasai dan akan dia tekuni, dengan cara demikian apapun bidang yang dia kuasai tidak membuat dirinya menjadi sombong. Bahkan dia akan selalu bersyukur terhadap apa yang Allah berikan kepadanya dan akan memanfaatkan keahlian tersebut untuk menebarkan manfaat bagi umat manusia.⁸¹ Seperti firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 13 dan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

⁸⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 13-17* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983),h. 60

⁸¹ M. Ied Afriadi, *Perlindungan Anak Dari Perspektif Al-Qur'an* (Fakultas Ushuluddin UIN Alahudin Makasar, 2014),h. 24.

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁸²

Penafsiran:

Menurut pemaparan M. Quraish Shihab potongan ayat *Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan suatu apapun*, baik persekutuan yang bersifat jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya persekutuan/syirik adalah dosan besar. Kata *ya'izhuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasehat ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Lukman adalah seorang musyrik, sehingga mengandung sebuah hikmah bahwa sang ayah harus terus menerus menasehati anaknya sampai sang anak mengikuti Tauhid. Dari ayat ini memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.⁸³

Di dalam Tafsir Kemenag, Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasehat yang pernah diberikan kepada Lukman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasehat itu ialah, "wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah suatu kezaliman yang amat besar." Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa diantara kewajiban ayah kepada

⁸² QS. Luqman, [31]: 13.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Keseharian Al-Qur'an* (Volume; 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 124- 127.

anak-anaknya ialah memberi nasehat dan pelajaran, sehingga anak-anak dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan.⁸⁴

Menurut Sayyid Quthb ayat ini menjelaskan permasalahan tauhid dalam bentuk nasehat yang keluar dari mulut Lukman yang bijaksana kepada anaknya. Lukman melarang anaknya dari berbuat syirik, dan dia memberi alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan tersebut adalah kezaliman yang besar. Pernyataan tentang hakekat ini diperkuat dengan dua tekanan. *Yang pertama* dengan mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. Dan, *yang kedua* dengan huruf *inna* ' sesungguhnya dan huruf *la* benar-benar.⁸⁵

Menurut peneliti ayat ini membicarakan anak agar mendapatkan pendidikan aqidah yang benar dan sudah seharusnya bagi orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya pendidikan yang baik, agar kelak nanti anak tumbuh berkembang menjadi anak yang dipenuhi dengan ketauhidan dan keimanan kepada Allah SWT.⁸⁶

Dan Allah swt juga berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang membahas tentang pendidikan anak dimulai dari keluarga terdekat terutama ayah dan ibu yang berbunyi:

⁸⁴ Kemenag, *Al-Qsur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010),h. 549-550.

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fihzilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 173-174.

⁸⁶ Ahmad Asrori, *Konsep dan lingkup pendidikan Islam* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996),h. 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁸⁷

Penafsiran:

Menurut M. Quraish Shihab bahwasannya ayat diatas menegaskan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagai mana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana bertanggung jawab atas kelakuannya.⁸⁸

Menurut Hamka ayat diatas menjelaskan bahwa semata-mata mengaku beriman saja belumlah cukup. Agar iman semakin bagus perlulah dijaga dan dipupuk, karena dengan dasar iman tersebut dia bisa menjaga diri dan seisi rumah dari api neraka. Yang alat penyalanya dari

⁸⁷ QS. At-Tahrim, [66]: 6.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Keseharian Al-Qur'an* (Volume; 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 326-327.

manusia dan batu. Batu disini diartikan suatu barang yang tidak berharga dan tersebar dimana-mana. Manusia yang durhaka kepada Tuhan, yang hidup didunia ini tiada bernilai karena telah dipenuhi oleh dosa, sudah samalah keadaanya dengan batu yang berserakan. Oleh karena itu apabila seseorang yang mengaku beriman tidak boleh pasip, berdiam diri menunggu-nunggu saja perlu mendalami Iman dengan cara belajar. Kemudian setelah itu barulah diajarkan kepada keluarga. Dengan ayat diatas jelas bahwa Iman itu mula ditumbuhkan pada diri pribadi seorang laki-laki, karena seorang laki-laki akan bertanggung jawab kepada keluarganya yang akan memberikan perlindungan dari api neraka.⁸⁹

Sedangkan menurut Sayyid Quthb ayat ini menjelaskan bahwa beban dan tanggung jawab seorang mukmin dalam dirinya adalah keluarganya. Sebab neraka telah menanti disana, dia dan keluarganya terancam disana. Untuk itu, merupakan kewajiban membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka. Bahkan manusia didalam neraka sama dengan batu dalam kehinaan, dalam nilai batu murah dan rendah, dan dalam kondisi batu yang terabaikan tanpa penghargaan. *Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras*. Tabiat malaikat itu sesuai dengan tabiat azab, maka hendaklah setiap mukmin melindungi dirinya dan keluarganya dari azab neraka itu.⁹⁰

⁸⁹ Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz 26-28 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983),h. 369-374.

⁹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fizilalil Qur'an Jilid II* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004),h. 338.

Peneliti memahami bahwa ayat ini pendidikan anak harus bermula dari keluarganya, tidak hanya tertuju kepada ibu tetapi ayah juga karena kelak nantinya merekalah yang kelak akan bertanggung jawab kelak diakherat. Untuk itu pendidikan utama dalam pembentukan anak yaitu orang tua.

C. Hak Mendapatkan ASI dan Makanan yang Baik

Bayi berhak mendapatkan susu dari Ibu nya, semata-mata dengan kelahirannya agar ia bertambah besar, tumbuh, dan makan makanan yang baik. Air susu Ibunya yang dialirkan oleh Allah swt dalam anggota sang ibu untuk menjadi makanan awal yang penuh gizi bagi anak.⁹¹ Adapun dengan tindakan si Ibu yang tidak mau menyusui anaknya itu, sudah merupakan bukti terhadap kelain-lainan pada dirinya atau kelemahannya Allah swt menganjurkan bagi sang Ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun yang tertera dalam firmanNya:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ^ج

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^ج لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا^ج لَا

تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ^ج وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ^{هـ} فَإِنْ

⁹¹ Zakariya A. Al-Barry, *Hukum Anak-anak dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 43-44.

أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ^ف وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ

تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ^ف

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya:

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.*⁹²

Penafsiran:

Menurut pendapat Sayyid Quthb ayat ini menjelaskan tentang berkenaan dengan penyusuan anak setelah terjadinya talaq. Ibu yang telah diceraikan mempunyai kewajiban terhadap anaknya yang masih menyusui. Dan itu sudah menjadi kewajiban yang telah ditetapkan Allah untuk ibu menyusui anaknya selama dua tahun penuh. Sebagai timbal balik, maka si ayah meskipun telah menceraikannya berkewajiban untuk memberi nafkah

⁹² QS. Al-Baqarah, [2]: 233.

dan pakaian yang baik kepada si ibu. Jadi keduanya mempunyai tanggung jawab terhadap si kecil yang masih menyusu ini. Apabila ayah meninggal dunia, kewajibannya pindah kepada ahli waris *waris pun berkewajiban demikian*.⁹³

Adapun menurut Al-Maraghi ayat ini diwajiabkan kepada kaum ibu baik yang masih sah sebagai istri maupun dalam keadaan bertalak untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh dan tidak boleh lebih dari itu. Tetapi diperbolehkan kurang dari itu apabila ada kemaslahatan, dan persoalannya diserahkan kepada kebijakan mereka berdua. Adapun sebab diwajibkannya menyusui anak karena air susu yang merupakan makanan pokok bagi bayi. Dalam ayat hanya disebutkan istilah *Al-Walud* dan bukan *Al-Walid*. Keduanya mempunyai makna yang sama. Maksudnya untuk menjelaskan bahwa anak bayi tersebut milik ayahnya, agar masing-masing memenuhi hak-haknya dengan baik. Sebagian ulama mengatakan bahwa menyusui bayi sebaiknya dilakukan oleh ibu sendiri. Untuk itu selama penyusuan ayah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan istri dan anak walaupun dalam masa tertalak.⁹⁴

Dengan demikian ayat ini menyatakan bahwa penyusuan terhadap anak dilakukan kurang lebih dua tahun dan itu diwajibkan kepada ibu kandungnya sendiri, tetapi ayah juga mempunyai kewajiban selama masih dalam masa penyusuan memenuhi kebutuhan ibu dan anak. Jadi keduanya memiliki tanggungjawab terhadap anak tersebut.

⁹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fihzilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 301-302

⁹⁴ A. Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1987), juz 2, h. 318-322

Setelah Ibu menyapih anaknya selama dua tahun, Allah SWT juga memerintahkan untuk memakan segala jenis makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepada seluruh umat manusia. Ini sebagai anjuran kepada orang tua dalam memberiakan suatu makanan dan minuman yang baik dan halal kepada anak-anaknya.⁹⁵ Tertera dalam firmanNya:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya:

*“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”*⁹⁶

Penafsiran

Menurut Al-Maraghi yang dimaksud dengan *Makan* di dalam ayat ini ialah “menikmati”. *Makan* yang dimaksud mencakup minum dan lain sebagainya, dari segala sesuatu yang bersifat halal, tidak memabukan atau membahayakan, dan tidak mengandung unsur yang tidak baik, dan tidak kotor pada zatnya atau kotor dikarenakan suatu sebab. Bertakwalah kepada Allah dalam hal makan, berpakaian, wanita dan lain sebagainya. Dan janganlah menghalalkan apa yang diharamkan-Nya, dan mengharamkan

⁹⁵ Zulwisman, Emilda Firdaus, “Perlindungan Terhadap Anak Dari Kekerasan Menurut Budaya Melayu di Provinsi Riau”. *Jurnal* Vol. 1 No. 1(Mei 2017),h. 53.

⁹⁶ QS. Al-Maidah, [5]: 88.

apa yang dihalalkan-Nya. Begitu pula orang yang mengeluarkan nafkah harus dengan cara yang tidak batil.⁹⁷

Menurut Hamka ayat ini membicarakan tentang suatu makanan yang diberikan kepada anak, karna makan dan minum sudah menjadi bahan pokok. Oleh karenanya pilihlah makanan yang dikaruniai Allah yang *halaalan*, yang halal. *Tahiyiban*, yang baik. Dan janganlah dimakan asal baik saja padahal tidak halal. Pengaruh makanan amat besar kepada tubuh dan jiwa. Patokan telah diturunkan Allah di ayat ini, yaitu *halal dan baik*.⁹⁸

Sedangkan menurut Quraish Shihab yang dimaksud dengan kata *Makan* dalam ayat ini, adalah segala aktivitas manusia. Pemilihan kata *Makan*, di samping karena ia merupakan kebutuhan pokok manusia, juga karena makan mendukung aktivitas manusia.⁹⁹

Peneliti memahami ayat ini mengemukakan bahwa, tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinamai halal terdiri dari empat macam, yaitu: wajib, sunah, mubah dan makruh. Aktivitaspun demikian, ada aktivitas yang walaupun halal, namun makruh atau sangat tidak disukai Allah, yaitu pemutusan hubungan. Menurut peneliti apalagi untuk memberikan nafkah kepada keluarga sudah barang tentu memberikan yang halal dan baik

⁹⁷ A. Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 7* (Semarang: CV Toha Putra, 1987), h. 16-18

⁹⁸ Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 7-8-9* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 31-34

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Keseharian Al-Qur'an* (Volume; 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 188-189.

D. Hak Mendapatkan Warisan

Allah swt sangat memperhatikan tentang warisan terlebih apabila yang menyangkut tentang anak, sudah menjadi kewajiban orang tua sebelum mereka meinggalkan anak-anak mereka agar anak dalam keadaan tercukupi. Yang tertera dalam Firman Allah swt:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠٠﴾

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”¹⁰⁰

Penafsiran

Menurut Hamka Ayat ini masih bersangkut dengan ayat-ayat yang sebelumnya: masih dalam ranah pemeliharaan anak yatim. Kalau didalam ayat sebelumnya diberi perintah kepada orang-orang yang menjadi wali pengawas anak yatim yang belum dewasa, supaya harta anak yatim tidak dicurangi, lalu ayat datang menegaskan, bahwa laki-laki dapat bagian dan perempuan juga dapat bagian, dan dapat perintah juga kalau ada anak yatim dan orang-orang miskin hadir ketika tikrah dibagikan hendaklah mereka diberi rezeki juga. Maka ayat ini adalah peringatan peringatan

¹⁰⁰ QS. An-Nisa, [4]: 9.

kepada orang-orang yang akan mati, dalam hal mengatur wasiat atas harta benda yang akan ditinggalkan.¹⁰¹

Menurut Quraish Shihab ayat diatas yang diingatkan kepada mereka adalah yang berada disekeliling para pemilik harta yang sedang menderita sakit. Agar memberikan wasiat kepada ahli waris supaya kelak anak yang ditinggalkan tidak terbengkalai. Ayat ini ditunjukan kepada yang berada disekeliling seorang yang sakit dan diduga segera akan meninggal. Pendapat ini adalah pilihan banyak pakar tafsir, seperti *Ath-Thabari, Fakhruddin Ar-Razi* dan lain-lain.¹⁰²

Menurut Al-Maraghi ayat ini masih berbicara tentang para wali dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi anak-anak yatim. Juga, tentang perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka dengan bahasa yang baik dan sopan, dan selalu memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayangku dan lain sebagainya.¹⁰³

Menurut peneliti ayat ini tidak terfokus kepada meninggalkan harta benda saja tetapi lebih tepatnya orangtua mewariskan iman dan akhlak yang baik kepada anaknya.

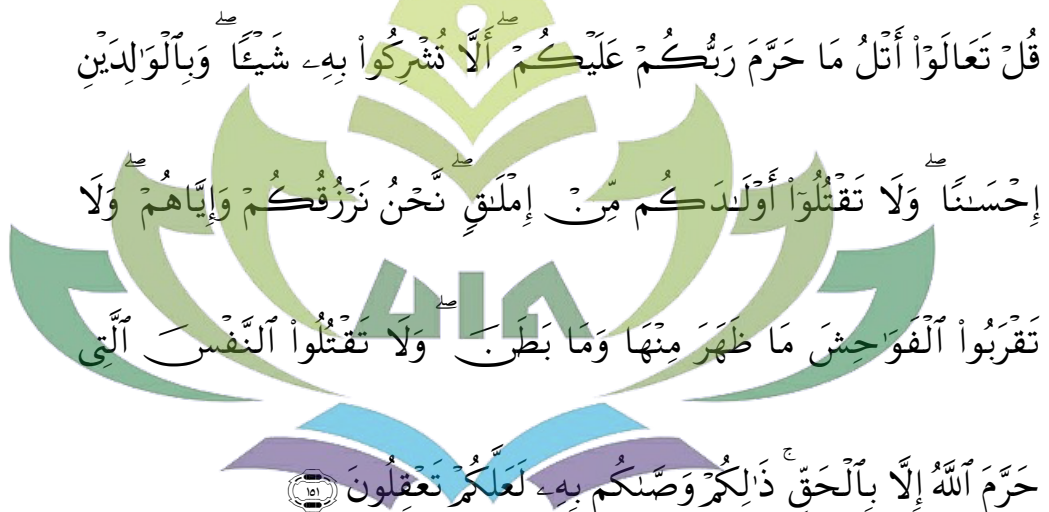
¹⁰¹ Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 4-5-6* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983),h. 309-311.

¹⁰² M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Keseharian Al-Qur'an* (Volume; 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 354-355.

¹⁰³ A. Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 4* (Semarang: CV Toha Putra, 1986),h. 349.

E. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah bagian dari etika, yang mana berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi anak atau disebut dengan *fardhu ain* (wajib) setiap umat Muslim, islam juga mengajarkan meskipun orang tua bukan muslim tetap harus berbakti kepada kedua orang tua, selagi tidak bertentangan dengan perintah Allah.¹⁰⁴ Perintah berbakti kepada orang tua didalam al-Qur'an berulang setelah mentauhidkan-Nya Allah berfirmannya:¹⁰⁵



Artinya:

"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar".

¹⁰⁴ [Hhttps://id.wikipedia.org/wiki/Birrul-Walidain](https://id.wikipedia.org/wiki/Birrul-Walidain).

¹⁰⁵ Binongko, bara fereggaso, berbakti Kepada Orangtua. Blog. <http://baranakbirongko.blogspot.com/di> akses 28/11/2014.

demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya)¹⁰⁶.

Penafsiran

Menurut Al-Maraghi ayat ini pengharaman disebutkan secara khusus, sekalipun wasiat-wasiat itu lebih luas lagi pengertiannya. Dengan menyebutkan hal yang diharamkan, sudah pasti lainnya halal, dan disini Allah memulai dengan menyebutkan hukum haram yang paling besar dan dahsyat kerusakannya terhadap akal dan fitrah, yaitu syirik terhadap Allah. Yang selanjutnya *wabil walidaini ihsana* dan berbuat baik kepada kedua orangtua dengan kebaikan yang sempurna dan lengkap, apabila menyakiti hati kedua orangtua, yang perbuatan seperti itu termasuk dosa besar. Dan betapa besar perhatian Allah SWT. tentang perlakuan terhadap orangtua.¹⁰⁷

Tafsir Kementrian Agama menjelaskan didalam permulaan ayat ini, larangan tidak mempersekutukan Allah adalah pokok pertama yang paling mutlak, baik dengan perkataan atau iktikad. Setelah Allah memerintahkan manusia agar bertauhid dan jangan mempersekutukan-Nya, maka Allah memerintah manusia agar berbuat baik terhadap kedua orang tua. Urutan ini jelas menerangkan bagaimna pentingnya berbuat baik terhadap kedua orang tua. Perintah berbuat baik kepada orang tua diikuti dengan larangan kepada orang tua membunuh anak mereke

¹⁰⁶ QS. Al-An'am, [6]: 66.

¹⁰⁷ A. Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1993),h. 112-115.

disebabkan kemiskinan yang menimpa mereka. Karena tuhan akan memberi rezeki kepada mereka dan anak-anak mereka.¹⁰⁸

Sedangkan menurut Hamka bahwa ayat ini memiliki beberapa hal yang diharamkan oleh Allah swt. *Haram* yang pertama, yang menjadi pokok pangkal dari segala perbuatan atau kepercayaan yang haram, ialah mempersekutukan yang lain dengan Allah. Dan Allah telah menurunkan berbagai macam peraturan untuk hidup, untuk bermasyarakat. Maka haramlah tunduk kepada suatu peraturan yang lain datang dari Allah. Lanjutan ayat “*Dan dengan kedua ibu bapa hendaklah berbuat baik*” setelah tegak pokok kepercayaan yang pertama, menyusullah kewajiban yang kedua yaitu berbuat baik, berkhidmat dan menghormati kedua ibu bapa.¹⁰⁹

Dari pemaparan diatas bahwa menunjukan begitu tingginya derajat berbakti kepada orangtau, karena disandarkan sesudah taat kepada Allah barulah berbakti kepada orangtua.

¹⁰⁸ Kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010),h. 268-271.

¹⁰⁹ Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 4-5-6* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983),h. 309-

BAB IV

KORELASI UU PERLINDUNGAN ANAK DENGAN AL-QUR'AN

A. Korelasi UU Perlindungan Anak Dengan Al-Qur'an

Setelah peneliti menelaah lebih jauh, sekurang-kurangnya ditemukan tujuh ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang *Perlindungan Anak* pada bab tiga, menurut peneliti sudah mewakili ayat-ayat yang lainnya. Adapun ayat tersebut tentang: Hak untuk hidup, pendidikan/pemahaman, makan, warisan, berbakti. Dari lima sub bab tersebut merupakan paparan perlindungan anak yang ada didalam al-Qur'an. Korelasinya adalah pada dasarnya hukum Islam menjadi bagian yang amat penting dan integral dalam perkembangan hukum nasional yang ada di Indonesia khususnya, hal tersebut dapat kita kaji tentang dasar hukum Indonesia yaitu Pancasila pada sila yang pertama yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa". Kalau ditelaah lebih dalam bahwa kalimat tersebut menunjukkan makna yang tunggal bahwa negara Indonesia berbasis kepada nilai-nilai agama yang diintegrasikan pada hukum positif di Indonesia. Disini ada peneliti menemukan juga ada beberapa kesamaan antara UU Perlindungan anak dengan Al-Qur'an.

1. Hak Untuk Hidup

Berdasarkan pada membahsan sebelumnya yang menjelaskan tentang hak hidup yang terdapat dalam UU Perlindungan anak No 23 Tahun 2002 yang tertera dalam pasal (4)

yang menyatakan bahwa: setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹¹⁰

Didalam hukum Islam tindakan kekerasan terhadap anak merupakan suatu pelanggaran yang amat besar atas dasar nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan dalam ajaran Islam apabila menghilangkan nyawa seseorang sama saja membunuh seluruh manusia. Adapun ayat yang membahas tentang hak hidup yaitu:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ

كَانَ خَطِيئَةً كَبِيرًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”¹¹¹

Kasih sayang Allah swt kepada kepada hamba-hambanya melebihi kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dan Allah melarang bagi manusia untuk membunuh ana-anaknya seperti yang terjadi pada zaman jahiliyah.¹¹² Disini para mufasir menafsiran

¹¹⁰ Mona, Maylina PR, *Undang-undang Perlindungan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2017),h. 75.

¹¹¹ QS. Al-Isra, [17]: 31.

¹¹² Syaikh Syafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011),h. 364.

ayat ini tertuju kepada larangan untuk melakukan tindakan kekerasan. M. Quraish Shihab dia mengatakan kata *wala taqtulu* menunjukkan adanya sebuah larangan yang ditunjukan kepada umum, seperti yang terjadi dizaman jahiliyah yang membunuh anak-anak perempuan mereka dikarenakan tidak mendatangkan manfaat. Dalam ayat ini juga ada kata *Khasyyah* takut kemiskinan, sedangkan kemiskinannya belum terjadi baru sebuah bentuk kekhawatiran. Redaksi ayat diatas dapat menjadi sebuah sanggahan bagi mereka yang menjadikan kemiskinan sebagai dalih untuk membunuh anak.¹¹³ Menurut *Tafsir Ibnu Katsir* ayat ini menunjukan bahwa Allah swt lebih mengasihi hamba-hamba-Nya dari pada kasih sayang ayah kepada anak-anaknya, karena Dia melarang membunuh anak, dan Dia memerintahkan kepada para ayah agar memberikan harta pusaka kepada anak-anaknya. Pada masa jahiliyah, anak-anak perempuan tidak mendapat harta pusaka. Boleh jadi orang jahiliyah membunuh anak perempuannya supaya tannggungannya tidak terlalu bannyak. Maka Allah melarang perbuatan demikian.¹¹⁴

Sedangkan pada ayat yang ke 33 Allah menegaskan larangan membunuh jiwa kecuali dengan cara yang haq yang berbunyi firmanNya:

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan kesan keseharian Al-Qur'an Volume; 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),h. 453.

¹¹⁴ M. Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 54.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ

جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Artinya:

*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*¹¹⁵

Allah SWT melarang hamba-Nya membunuh jiwa yang diharamkan Allah. Adapun yang dimaksud dengan membunuh jiwa ialah menghilangkan nyawa seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan yang diharamkan Allah membunuhnya ialah membunuh dengan sesuatu alasan dan yang dilarang oleh agama.¹¹⁶

Sedangkan menurut para mufasir M. Quraish Shihab ayat ini menegaskan larangan membunuh jiwa, baik jiwa orang lain maupun jiwamu sendiri melainkan dengan cara yang *Haq*, kecuali dalam kondisi yang dibenarkan oleh agama.¹¹⁷ Sama halnya dengan pendapat Sayyid Quthb yang mengatakan ayat ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama kedayan. Membunuh jiwa

¹¹⁵ QS. Al-Isra, {17}: 33.

¹¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, h. 60.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Keseharian Al-Qur'an Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 457.

dalam pandangan Islam sebuah dosa besar sesudah dosa perbutan syirik kepada Allah.

Peneliti memahami bahwa antara hak untuk hidup dalam UU dan Al-Qur'an ada kesamaan, bahkan didalam Al-Qur'an sangat detail lagi bukan hanya hak hidup saja Allah juga menjamin tentang rezeki anak dan orang tua. Dan al-Qur'an juga menjelaskan membunuh manusia adalah perbuatan dosa besar setelah syirik kepada Allah, begitu mulianya derajat manusia Allah swt melindunginya.

2. Hak Mendapatkan pendidikan Aqidah yang Baik

Bukan hanya hak hidup saja yang menjadi acuan tentang perlindungan anak, mendidik anak bagi kedua orang tua merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Memberikan pendidikan atau pengajaran yang baik sudah menjadi tugas orang tua, atau dengan menyekolahkan dilembaga pendidikan. Didalam UU Perlindungan anak pasal (9) juga ditetapkan bahwa: setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan dan tingkat kecerdasan sesuai minat dan bakatnya.¹¹⁸

Didalam Islam Mendapatkan pendidikan aqidah yang benar adalah suatu kewajiban utama bagi orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya, agar kelak nanti anak tumbuh berkembang

¹¹⁸ Mona, Maylina PR, *Undang-undang Perlindungan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2017),h. 76.

menjadi anak yang dipenuhi dengan ketauhidan dan keimanan kepada Allah SWT.¹¹⁹ yang tertera dalam Firmannya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹²⁰

Begitu pentingnya pendidikan tauhid atau pendidikan yang baik terhadap anak agar anak senantiasa dapat mengenal siapa tuhan nya dan dapat menjadi anak yang soleh dan solehah. Karena anak yang saleh bakal mencegah orang tuanya dari pedihnya siksa api neraka untuk itu begitu pentingnya pendidikan Aqidah yang baik. Dan itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua memberikan hak kepada anaknya untuk belajar atau menempuh pendidikan yang baik, Allah juga berfirman pendidikan awal harus orang tua Allah berfirman:

¹¹⁹ Ahmad Asrori, *Konsep dan lingkup pendidikan Islam* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996), h. 2.

¹²⁰ QS. Lukman, [31]: 13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹²¹

Pemeliharaan anak adalah merupakan tanggung jawab orang tua, apalagi dalam hal pendidikan sudah sewajarnya anak mendapatkan haknya yaitu mendapatkan pendidikan terutama dari orang tuanya. Allah juga dalam ayat ini berpesan kepada sebuah keluarga untuk saling mengingatkan dan menjaga satu sama lain dari api neraka dengan cara bertaqwa.¹²²

Menurut para mufasir yaitu Quraish Shihab menegaskan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Dan tidak tertuju kepada ayah saja melainkan kepada ayah dan ibu yang berkewajiban memberikan pendidikan tersebut. Allah juga berpesan bahwa setiap keluarga untuk saling menjaga satu sama

¹²¹ QS. At-Tahrim, [66]: 6.

¹²² Kemenag, *Al-Qur'an dan Isu Kontemporer* (Jakarta: Lajnah Pentahsinan Al-Qur'an, 2012), h. 78.

lain dari api neraka dengan cara bertaqwa.¹²³ Sedangkan Menurut Sayyid Quthb ayat ini menjelaskan bahwa beban dan tanggung jawab seorang mukmin dalam dirinya adalah keluarganya. Sebab neraka telah menanti disana, dan dia dan keluarganya terancam disana. Untuk itu, merupakan kewajiban membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka.¹²⁴

Peneliti memahami bahwa pendidikan aqidah yang baik adalah kunci kesuksesan yang sebenarnya. Dalam memberikan pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak adalah tentang ketauhidan atau ketuhanan. Dan itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua memberikan pendidikan tersebut karena sebaik-baiknya pendidikan tentunya dari keluarga. Menurut peneliti antara UU perlindungan anak dengan al-Qur'an memiliki esensi yang sama tentang pendidikan dan tujuannyapun sama agar anak menjadi harapan agama dan bangsanya.

3. Berbakti kepada Orang tua

Dalam penjelasan UU Perlindungan anak memuat juga tentang berbakti kepada orang tua, selain mendapatkan perlindungan dari orang tua anak juga berkewajiban berbakti kepada orang tua.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Keseharian Al-Qur'an* (volume ;14 Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 326.

¹²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fzilalil Qur'an Jilid II* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 338.

Yang tertera dalam Pasal (19) yang menyatakan setiap anak berkewajiban untuk menghormati orang tua, wali dan guru.¹²⁵

Dalam ajaran Agama Islam berbakti kepada kedua orang tua disebut dengan *Birrul Walidain* yang merupakan bagian etika dalam Islam. Yang mana berbakti kepada orang tua ini hukumnya fardhu (wajib) ain bagi setiap muslim khususnya. Allah juga menetapkan drajatnya sangat tinggi tentang berbakti kepada orang tua tertera dalam firmannya:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa."¹²⁶

Tunduk dan patuh kepada Allah swt sudah barang tentu lebih diutamakan. Karena pada dasarnya manusia diciptakan Allah swt tidak lain hannya untuk menyembah dan beribadah kepadanya, dan selain Dia diharamkan oleh Allah swt. ketika Allah menggandakan antara berkewajiban menghambakan-Nya dengan kewajiban berbakti kepada orang tua, hal ini menunjukan bahwa

¹²⁵ Mona, Maylina PR, *Undang-undang Perlindungan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2017),h.80.

¹²⁶ QS. Al-An'am [6]: 151.

berbakti kepada orang tua menunjukkan memiliki tingatan yang sangat tinggi.

Sedangkan Al-Maraghi ayat ini menyebutkan pengharaman secara khusus, disini Allah menyebutkan haram yang paling besar dan dahsyat kerusakannya terhadap akal dan fitrah, yaitu syirik kepada Allah. Yang selanjutnya berbuat baik kepada orang tua dengan kebaikan yang sempurna dan lengkap, dan apabila menyakiti hati orang tua, yang perbuatan seperti itu termasuk dosa besar.¹²⁷

Peneliti memahami ketika seorang muslim sudah menjalankan semua perintah Allah dan tidak berbuat syirik dan tidak kalah penting Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua, betapa besar perhatian Allah terhadap orang tua. Dan peneliti memahami ada nilai-nilai dalam UU yang tidak dipaparkan begitu detail didalam al-Qur'an tetapi pada intinya UU Perlindungan anak memiliki kesamaan. Peneliti juga menemukan ada beberapa perlindungan anak dalam Al-Qur'an yang tidak dipaparkan didalam UU No 23 Tahun 2002 tetapi ada didalam UU No 39 Tahun 1999.

¹²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 4-5-6* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 309.

B. Peran Orang tua Terhadap Masa Depan Anak

Peran orang tua terhadap masa depan anak dimulai dari sejak dalam kandungan, agar anak menjadi anak yang baik diperlukan pendidikan dan kasih sayang yang baik dari orangtuanya.

Seorang anak ketika dilahirkan dimuka bumi ini dengan keadaan suci tanpa noda (mempunyai potensi), dan orangtuanyalah yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter anak tersebut. Keluarga adalah tempat yang paling utama untuk anak meraih masa depan yang baik. Karena pengaruh peran keluarga yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pendidikan anak. Dan kesuksesan anak tergantung dari peran dan pemikiran orang tua, karena orang tua adalah merupakan teladan pertama bagi anak dalam pembentukan kepribadian anak dan cita-cita anak.¹²⁸

Menurut peneliti orang tua mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan masa depan anak agar menjadi orang yang sukses, banyak macam cara seperti memberikan motivasi dan dorongan untuk membentuik masa depan yang diharapkan. Orang tua berkewajiban memberikan penjelasan bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi anak untuk masa depan anak. Dan sudah kewajiban orang tua memebrikan dorongan agar anak menyambang bangku pendidikan setinggi mungkin agar bisa bermangfaat untuk masa yang akan datang.

¹²⁸<http://www.kompasiana.com/siti-nurhapipah/peran-orangtua-terhadap-masa-depan-anak>

Kesadaran dari orang tua yang sangat dibutuhkan bahwa melalui perantara tangannyalah kelak nantinya masa depan anak-anak akan terbentuk. Bagaimana nantinya generasi yang akan datang, tergantung dari upaya dan arahan yang diberikan orang tua. Oleh karena itu, menurut peneliti dengan adanya perlindungan anak harus memiliki upaya yang penuh untuk membekali anak-anak segala sesuatu yang bermanfaat kelak nantinya untuk masa depan mereka.

C. Dampak Sosial Dalam UU Perlindungan Anak

Menurut peneliti dampak sosial perlindungan anak, memberikan suatu kenyamanan bagi seluruh parlemen masyarakat dalam menjalani peran sebagai orang tua. Negara kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warganya, termasuk perlindungan terhadap anak, karena hak anak merupakan hak asasi manusia. Karena pada hakekatnya anak merupakan amanah dan karunia Tuhan yang Maha Esa, yang didalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita bangsa, dan memiliki sebuah peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa yang akan datang.¹²⁹ Agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk nantinya tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari fisiknya,

¹²⁹ Agus Afandi, *Djurnal Hukum Damapak pemberlakuan UU PerlindunganA Anak* (Alumni Fakultas Hukum Samudra, 2016),h.3.

mental bahkan sosialnya, dan berakhlak yang mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya.

Dengan terbentuknya UU Perlindungan anak bermangfaat bagi anak, orang tua dan pemerintah, maka koordinasi dan kerja sama semua pihak perlu diadakan dalam rangka mencegah ketidak seimbangan kegiatan perlindungan anak secara keseluruhan. UU Perlindungan anak berperan sangat positif, dan memberikan dampak sosial bagi masa depan anak dan masa depan bangsa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dengan perlindungan anak dalam Al-Qur'an peneliti mengambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak adalah sebuah titipan dari Allah SWT. sudah barang tentu mempunyai kewajiban untuk merawat dan menjaganya, baik dari segala hal. Dijelaskan juga perlindungan anak tidak hanya tentang kebutuhan materi, tetapi kebutuhan jasmani dan rohaninya juga. Dan didalam perlindungan anak juga ada sebuah tahap-tahapan yang harus dilalui oleh sang anak. Untuk itu keluarga menjadi titik awal dalam sebuah upaya untuk melindungi anak, keluarga yang benar adalah sebuah keluarga yang mengedepankan petunjuk agama. Apabila sebuah keluarga yang didasari sebuah agama, maka akan terbentuklah sebuah keluarga yang harmonis.
2. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa dari segi hukum perlindungan anak di Indonesia. Sangatlah positif, terutama UU Perlindungan anak No. 23 Tahun 2002 yang menjamin kelangsungan bagi anak, dan lebih mengedepankan Hak-hak anak baik hak hidup, tumbuh dan berkembang.
3. Islam dengan ajarannya yaitu Al-Qur'an banyak berbicara mengenai konsep-konsep perlindungan anak, yaitu larangan membunuh anak,

dan berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan masih banyak lainnya. Dan itupun tertera dalam UU Perlindungan anak No. 23 Tahun 2002, peneliti mengambil kesimpulan bahwa UU Perlindungan anak khususnya di Indonesia tidak terlepas dari unsur-unsur dan nilai yang ada didalam Al-Qur'an.

B. Saran

Alhamdulillah puji syukur khadirat Allah SWT dengan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebuah hasil penelitian tak pernah luput dari kekurangan, selalu ada celah yang bisa dimanfaatkan penelitian selanjutnya untuk mengkaji tema ataupun judul yang sama. Untuk itu kritik dan saran yang kondusif sangat peneliti harapkan. Dikesempatan kali ini peneliti juga ingin menyampaikan bahwa dalam penelitian ini, penulis mengfokuskan pembahasan mengenai perlindungan anak dalam UU No 23 Tahun 2002 dengan perlindungan anak dalam Al-Qur'an. Peneliti juga menyampaikan bahwa tidak bisa di elakkan lagi Undang-undang perlindungan anak banyak keterkaitan dengan al-Qur'an. Untuk itu peneliti berharap bahwa untuk generasi Islam selanjutnya agar bisa lebih mengembangkan lagi tentang judul skripsi relevansi undang-undang perlindungan anak dengan Al-Qur'an, agar memberikan khazanah yang semakin melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Ali, *Hukum Waris, Hukum Keluarga, Hukum Pembuktian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.

Anzar G, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Dalam Proses Penyidikan*, Skripsi Universitas Hasanudin Makasar, 2017.

Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.

Asrori, Ahmad, *Konsep dan Lingkup Pendidikan Islam*, Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam As-Shabuni*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003.

Afriadi, Muhammad, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi Alahudin Makasar, 2014.

Ahmad, Muhammad Al-Hushari, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Abu Ahmad, Child Narbuko, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksana, 1997.

Ari Ningsih, Dwi, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Pemerkosaan Dalam Rumah Tangga Pada Tahap Penyidikan*, Skripsi Universitas Brawijaya, 2012.

Djainab, *Perlindungan Anak Perspektif Fiqih dan Perundang-Undangan*, 2010.

Dr. Mardani, *Hukum Keluarga Islam Indonesia*, Jakarta: PT Pajar Interpratama Mandiri, 2017.

Fakrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Cet I*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Haidir, Ali, *Peran Lembaga Perlindungan Anak Bagi Anak Jalanan di Kota Makasar*, Makasar: Universitas Makasar, 2014.

Hadikusuma, Hilma, *Bahasa Hukum Indonesia*, Bandung: Alumni, 1992.

Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz 13-17, 1983.

_____, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz 26-27-28, 1983.

_____, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz 7-8-9, 1983

_____, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz 4-5-6, 1983.

Indriyati, Anisa, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Sebagai Bentuk Perlindungan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, jurnal Musawa, 2011.

Irawati, *Peran Keluarga Dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Awala Masa Kanak-Kanak*, Skripsi Yogyakarta: Fakaultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Kemenag, *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kotemporer I*, Jakarta: Lajnah Pentahsinan Al-Qur'an, 2012.

Kasmilah, *Pembaharuan Pendidikan Rumah Tangga*, Skripsi Universitas Alahudin Makasar, 2012.

Maraghi, Ahmat Mustofa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1989.

_____, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, Juz 4, 1989.

_____, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, Juz 2, 1989.

_____, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, Juz 7, 1989.

Muslim, Al-Imam, *Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid I*, Jakarta: Klang Book Center, 2007.

Mona, Maylona dan Putri, *Undang-Undang Perlindungan Anak Tahun 2002*, Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2017.

M. Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Masyfud Zuhdi, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1989.

M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Mien Rukmini, *Aspek Hukum Pidana Dan Kriminologi*, Bandung: PT. Alumni, 2006.

Muhammad Joni, Zulchaina, *Aspek Hukum Perlindungan Anak Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, Bandung: PT Citra Aditya Bukti, 1999.

MK, Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: Citra Umbara, 1997.

Nur Ubiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Renika Cipta Dajali, 2001.

Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Tafsir Ayat-Ayat Al-Tarbawiy*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.

Nur Hayati, *Perspektif UU No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Terhadap Pekerja Dibawah Umur*, Skripsi, Universitas IAIN Kendari, 2016.

Panggih Abdiguno, *Perlindungan Anak Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Atas Tafsir Al-Qur'an Karya Tim Kementrian Agama*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fizilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta:Gema Insani Press, Jilid 7, Penerjemah As'ad Yasin, dkk., 2003.

_____, *Tafsir Fizilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta:Gema Insani Press, Jilid 2, Penerjemah As'ad Yasin, dkk., 2003.

_____, *Tafsir Fizilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta:Gema Insani Press, Jilid 1, Penerjemah As'ad Yasin, dkk., 2003.

Rahman Ghazali, Abdul, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2003.

Rozak Husein, Abdul, *Hak-hak Anak Dalam Islam*, Jakarta: Fikahayati Aneska, 2002.

Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2008.

Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2013.

Setya Tunggal, Hadi, *Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, Jakarta: Harfarindo, 2003.

Sutejo, Wagiyanti, *Hukum Pidana Anak Cet II*, Bandung: PT Refika Aditama, 2008.

Setyawan, Davit, *KPAI: Pelaku Kekerasan Anak Tiap Tahun Meningkat* (On-line), tersedia di: <http://www.kpai.go.id> (12 Oktober 2016).

Setya Rini, Endang, *Tesis Perlindungan Hukum Terhadap Anak Keluarga Poligami*, Semarang: Universitas Ponorogo, 2006.

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012.

Sobri Mersi Al-Faqi, *Solusi Problematika Rumahtangga Modern*, Surabaya: Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015.

Sadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hove, 1982.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 7, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 3, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 14, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 2, 2002.

Taufik Hidayat, Rahmad, *Khasanah Istilah-istilah Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.

Toni Pransisko, *Kado Istimewa Untuk Anak*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.

Umi Kusyairy, *Konsep Diri Remaja Dengan Orangtua Berkebutuhan Khusus*, Universitas: Alahudin Makasar, 2012.

UU RI No.3 TH. 1997, *Undang-Undang Peradilan Anak*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

Waluyu, Bambang, *Viktimologi Perlindungan Korban dan Saksi*, Jakarta: Sinar Grafik, 2011.

Zulwisman, Emilda Firdaus, “Perlindungan Terhadap Anak Dari Kekerasan Menurut Budaya Melayu di Propinsi Riau” *Jurnal* Vol. 1 No 1, 2017.

Zulfa, Ahmad, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Islamika, 2009.

Zakariya Al-Barry, Ahmad, *Hukum Anak-Anak Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

<http://orienputra.Wordepres.Com/2018/02/19/tafsir-surah-an-nisa> ayat 9 membangun generasi.

<http://orienputra.Wordepres.Com/2018/02/19/tafsir-surah-an-nisa> ayat 9 membangun generasi.